

**METODE DAKWAH BI AL-LISAN TERHADAP WARGA BINAAN  
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN  
KELAS IIA KOTA PALOPO**



**IAIN PALOPO**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Palopo

Oleh,

**BADARUDDIN**  
**NIM. 14.16.10.0003**

Dibimbing Oleh:

- 1. Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I.**
- 2. Muhammad Ilyas, S.Ag., MA.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO  
2019**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul :“ *Metode Dakwah Bi al-Lisan Terhadap Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo*” yang ditulis oleh **Badaruddin**, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) **14.16.10.0003**, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari **Kamis 14 Februari 2019 M**, bertepatan dengan **09 Jumadil Akhir 1440 H**, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

**Palopo, 14 Februari 2019**  
**09 Jumadil Akhir 1440 H**

### Tim Penguji :

- |  |                   |         |
|--|-------------------|---------|
| 1. Dr. Efendi P, M.Sos.I.              | Ketua Sidang      | (.....) |
| 2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Efendi P, M.Sos.I.              | Penguji I         | (.....) |
| 4. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom.    | Penguji II        | (.....) |
| 5. Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I.         | Pembimbing I      | (.....) |
| 6. Muhammad Ilyas, S.Ag., MA.          | Pembimbing II     | (.....) |

### Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Dr. Efendi P, M.Sos.I.  
NIP. 19651231199803 1 009

Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom.  
NIP. 19800311 200312 2 022

## PRAKATA



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ  
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

*Alhamdulillah*, ungkapan syukur yang teramat dalam dipersembahkan kepada kehadiran Allah swt, karena dengan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Metode Dakwah Bi al-Lisan Terhadap Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo” yang merupakan rangkaian program yang wajib diselesaikan oleh seorang mahasiswa agar dapat mendapatkan gelar S1.

Shalawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad saw. keluarganya dan para sahabatnya yang telah memperkenalkan ajaran Islam yang mengandung aturan hidup untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat kesulitan serta hambatan, akan tetapi dengan penuh kesabaran, usaha, *do'a* serta bimbingan/bantuan dan arahan/dorongan dari berbagai pihak, dengan penuh kesyukuran skripsi ini dapat terwujud sebagaimana mestinya.

Oleh karena itu, dengan penuh ketulusan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan tak terhingga serta penghargaan yang seikhlas-ikhlasnya, kepada :

1. Kedua orang tua penulis yang tercinta ayahanda Muh.Nasir dan ibunda Sinim yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang

sejak kecil hingga sekarang, begitu banyak pengorbanan yang telah mereka berikan kepada penulis baik secara moril maupun materil, serta selalu mendoakan penulis setiap waktu. Penulis sadar tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya *do'a* yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt., Aamiin.

2. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Wakil Rektor I, Dr. Rustan S, M.Hum., Wakil Rektor II, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M., dan Wakil Rektor III, Dr. Hasbi, M.Ag. serta para pegawai dan para staf-stafnya yang telah bekerja keras dalam membina dan mengembangkan serta meningkatkan mutu kualitas Mahasiswa IAIN Palopo.

3. Dr. Efendi P, M.Sos.I, Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Wakil Dekan I, Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA., Wakil Dekan II, Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I., Wakil Dekan III, Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. Yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam rangkaian proses perkuliahan sampai ketahap penyelesaian studi.

4. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, dan Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam beserta seluruh staf, yang selama ini selalu memberikan bantuan, dukungan, motivasi dan *do'a* dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I. pembimbing I Dan Muhammad Ilyas S. Ag., MA. Pembimbing II yang tiada henti-hentinya memberikan petunjuk/arahan, masukan dan saran serta semangat dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.

6. Dr. Efendi P, M.Sos.I. penguji I Dan Wahyuni Husain, S. Sos., M.I.Kom. Penguji II yang tiada henti-hentinya memberikan petunjuk/arahan, masukan dan saran dalam menyusun skripsi ini.

7. Kepala perpustakaan IAIN Palopo beserta stafnya yang telah memberikan pelayanannya dengan baik selama penulis menjalani studi.

8. Drs. Indra Sofyan, MS, M.A.P. beserta anggotanya yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian.

9. Saudara-saudara penulis (Anhar, Burhanuddin, Baharuddin) serta keluarga, terima kasih *do'a* dan dukungannya.

10. Kepada keluarga besar Komando Resimen Mahasiswa (**MENWA**) Indonesia Satuan 712 IAIN Palopo, lebih terkhusus DIKSAR Angkatan XV, terima kasih telah memberikan banyak pengalaman terutama melatih mental saya sehingga saya dapat menghadapi semua pekerjaan dan masalah yang ada dihadapan saya.

11. Teman-teman seperjuangan terkhusus Jalil Basir, Wandu, yang senantiasa menemani penulis dan memberikan motivasi dan teman-teman Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam; Nurhidayah Panggelo, Nurlina, Nur Riska Aditya, Misra, Kiki Reski Ananda, Andi Putri Allo, Rian Padli, Suhaida, Anugrah Ade Pratama, serta teman-teman yang lain yang belum sempat penulis tulis namanya, terima kasih untuk semangat, dukungan dan bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini.

12. Semua pihak yang telah membantu demi kelancaran dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih sebesar-besarnya.

Penulis berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Penulis menyadari bahwa masih banyak pihak yang terkait dalam menyelesaikan skripsi ini, sebab kesuksesan yang diraih itu bukan dari hasil usaha sendiri. Hanya kepada Allah swt. penulis meminta pertolongan, dan hanya kepada Allah pula penulis bertawakkal. Akhirnya semoga semua pihak yang membantu penulis mendapat pahala disisi Allah swt. Aamiin.

*Wallahul Muwaffiq Walhadi Ilasabilirrasyyad*

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Palopo, 14 Febuari 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PENGUJI .....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PENGUJI .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan.....	7
F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	9
B. Kajian Pustaka.....	10
1. Pengertian Metode Dakwah .....	10
2. Pengertian Dakwah Bi al-Lisan .....	18
3. Warga Binaan .....	22
4. Lembaga Pemasyarakatan .....	24
C. Kerangka pikir.....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	28
B. Lokasi Penelitian .....	28
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	28
D. Data dan Sumber Data .....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Teknik Analisa Data.....	30

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>32</b>
A. Hasil Penelitian .....	32
B. Penerapan Metode Dakwah Bi al-Lisan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo .....	55
C. Upaya Yang di Lakukan Oleh Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kota Palopo Dalam Pembinaan Warga Binaan .....	62
D. Kendala Dai Dalam Melakukan Dakwah Terhadap Warga binaan Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo Dan Solusinya .....	66
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## ABSTRAK

**Badaruddin, 2019: *Metode Dakwah Bi al-Lisan Terhadap Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo*** Skripsi Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibawa Bimbingan Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I. Dan Muhammad Ilyas, S.Ag., MA.

**Kata Kunci:** Metode Dakwah Bi al-Lisan Terhadap Warga Binaan

Skripsi ini membahas tentang 1). Bagaimana Penerapan metode dakwah Bi al-Lisan yang dilakukan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo. 2). Upaya yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo dalam Pembinaan Warga Binaan. 3). Apa yang menjadi Kendala Dai dalam melakukan Dakwah terhadap warga binaan dan bagaimana solusinya. 4). Hasil Penerapan Metode Dakwah bi al-Lisan Terhadap Warga Binaan/Narapidana.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang mampu memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena, Penelitian kualitatif yaitu data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari observasi, wawancara, dokumentasi, sehingga yang menjadi penilaian ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1). Penerapan Metode Dakwah Bi al-Lisan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo yaitu: Dengan Menggunakan Metode nasehat, Metode khotbah, Metode ceramah atau pengajian, Metode tanya jawab dan diskusi, dan Metode percakapan antar pribadi. (2). Upaya yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo dalam Pembinaan warga binaan yaitu: Pembinaan peningkatan keterampilan Warga binaan/Narapidana, Pembinaan keagamaan Warga binaan, Pembinaan Perawatan Kesehatan Warga binaan. (3). Kendala pembina atau dai dalam melakukan dakwah terhadap Warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo Dan solusinya yaitu: 1. Kendala dalam melakukan Dakwah terhadap Warga binaan (a) Faktor Intern: Sarana dan prasarana, Kurangnya Menguasai materi dakwah (Petugas), Kurangnya Kesadaran diri Narapidana atau Warga Binaan. (b) Faktor Ekstern: Perbedaan tingkat Pendidikan Warga Binaan, Perbedaan Pengetahuan Agama Warga Binaan, Faktor Lingkungan. 2. Solusi yang diberikan: Memperluas pelantaran masjid dan berusaha mengadakan fasilitas. Membuat pelatihan-pelatihan keagamaan. Memberikan hadiah berupa cuti bersyarat untuk para Warga Binaan. Membagi Warga Binaan dalam beberapa kelompok atau tingkatan pengetahuan. Rutin memberikan arahan dan motivasi. Petugas Lembaga Pemasyarakatan selalu memantau keadaan mantan Warga Binaan.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Berbagai tindak kejahatan sering terjadi di masyarakat, misalnya pencurian, perampokan, penipuan, pembunuhan, dan sebagainya. Dari semua tindak kejahatan tersebut terjadi di karenakan berbagai macam faktor yang mempengaruhinya, seperti keterpaksaan seseorang melakukan tindak kejahatan pencurian yang di karenakan faktor ekonomi, faktor lingkungan atau terpengaruh dengan lingkungan yang ada di sekitar dan sebagainya. Kesemua tindak kejahatan yang terjadi tersebut harus mendapat ganjaran yang setimpal atau seimbang, sehingga dengan demikian ketertiban, ketentraman, dan rasa keadilan dimasyarakat dapat tercapai dengan baik.<sup>1</sup>

Ketika kehidupan masih sederhana, setiap pelanggar hukum dapat diselesaikan pada saat itu juga. Pemimpin formal bertindak sebagai hakim, dalam menyelesaikan konflik segera setelah perbuatan dilakukan, sehingga tidak diperlukan tempat untuk menahan terpidana untuk menunggu pelaksanaan hukuman. Semakin kompleknya kehidupan masyarakat, maka fungsi penahanan selama menunggu putusan hakim telah berubah dengan lahirnya pidana hilang kemerdekaan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> David J. Cooke, *Menyikap Dunia Gelap Penjara* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal.iii.

<sup>2</sup> Syaiful Bakhri, *Perkembangan Stelsel Pidana Indonesia* (Yogyakarta: Total Media), 2009, hal. 63

Pidana dalam hukum pidana adalah suatu alat dan bukan tujuan dari hukum pidana, yang apabila dilaksanakan tiada lain adalah berupa penderitaan atau rasa tidak enak bagi yang bersangkutan disebut terpidana. Tujuan utama hukum pidana adalah ketertiban, yang secara khusus dapat disebut terhindarnya masyarakat dari perkosaan-perkosaan terhadap kepentingan hukum yang dilindungi.<sup>3</sup> Hukum pidana itu mengatur tentang pelanggaran-pelanggaran dan kejahatan-kejahatan terhadap kepentingan umum, perbuatan mana diancam dengan hukuman yang merupakan suatu penderitaan atau siksaan.

Selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan, di sidang pengadilan tersangka atau terdakwa ditahan di Rumah Tahanan. Pada prinsipnya Rumah Tahanan hanya menjadi tempat bagi narapidana yang belum dijatuhkan vonis. Untuk membina para narapidana agar bias bergaul kembali dengan masyarakat secara normal, maka petugas dari Rumah Tahanan harus berupaya menyelenggarakan kegiatan yang bisa membuat para narapidana sadar akan perbuatannya dan mereka tidak mengulangi perbuatannya sehingga apabila mereka keluar dari tempat tersebut, mereka bisa diterima oleh masyarakat, dan mereka tidak akan mengulangi tindak kriminal lagi.<sup>4</sup>

Dalam kehidupan yang serba kompleks, baik dilihat dari segi sains, politik, ekonomi, maupun sosial budaya, dan walaupun pemerintah telah menyiapkan regulasi dalam bentuk peraturan perundang-undangan, bahkan agama telah

---

<sup>3</sup> Adami Chazawi, SH, *Pelajaran Hukum Pidana*, P.T Raja Grafindo Persada. 2002. Jakarta. Hal 24

<sup>4</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), Hal. 100

menggariskan aturan-aturan tentang perikehidupan manusia, namun kadang-kadang manusia masih sering tergelincir dari rel jalan yang telah ditetapkan itu.

Dakwah merupakan keharusan bagi tiap Muslim yang berakal dan berilmu. Hal itu sudah dicontohkan oleh Rasulullah saw dan rasul-rasul sebelumnya dalam menjalankan tugasnya menyampaikan kerisalahan dan peraturan-peraturan Allah swt, dakwah merupakan kewajiban bagi umat muslim laki-laki dan muslim perempuan, kapanpun waktunya dan di manapun tempatnya. Kewajiban dakwah tersebut berkaitan dengan tujuan Allah swt untuk menjadikan manusia mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, Allah swt sudah memberikan kehormatan dan janji kepada manusia yang mau dan mampu mengemban amanah yakni berdakwah dengan menjadikan mereka sebagai sebaik-baiknya umat. Sejalan dengan uraian di atas, cara atau metode yang dilakukan dalam berdakwah harus sesuai dengan sasaran dan tujuan ajakan tersebut ditujukan. Dalam prakteknya, metode dakwah tersebut bisa efektif dengan kemampuan dai dalam menyampaikan materi, ide, dan argumentasinya. Oleh karena itu, kemampuan berbicara seorang dai di Lembaga Pemasarakatan atau depan umum dan masyarakat mutlak diperlukan (*dakwah bi al-lisan*).

Manusia juga diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk terbaik (*ahsan-taqwim*) serta diberikan otonomi oleh Tuhan untuk menentukan nasibnya dengan memberi fasilitas pendukung seperti akal, nafsu, rohani. Dan yang paling penting manusia diberi agama untuk dipedomani dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Walaupun demikian, dalam perjalanan hidup manusia, mereka lupa

akan eksistensi dirinya sebagai hamba Allah, yang tujuan diciptakannya untuk menjadi khalifah (wakil) Tuhan di bumi yang harus mengelola alam dan menegakkan agama (*siyasa al-dun'ya* dan *hurasah al-din*), sering terjebak dalam perbuatan yang melanggar hukum yang mengakibatkan mereka terjerat hukum sehingga masuk dalam lembaga pemasyarakatan. Boleh saja terjadi karena mungkin mereka belum tersentuh oleh dakwah, atau kemas materi dakwah yang disampaikan oleh para dai belum menyentuh nurani mereka.<sup>5</sup>

Didalam lembaga pemasyarakatan, tugas dan fungsi pegawai bukan hanya membina dari segi masalah sosial tetapi juga membina dari segi keagamaan karena dalam ajaran islam dianjurkan bagaimana memiliki karakter sebagai manusia yang berorientasi pada nilai-nilai agama seperti mengajarkan persoalan ibadah *mahdah mahdah*, dengan cara bijaksana dan penuh kearifan seperti yang ditegaskan Allah dalam QS. Al-Nahl/16: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahannya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Muliaty Amin, *Dakwah Jamaah Berwawasan Jender*, (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 11

<sup>6</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Cet. 1; Bandung: PT. AL-Ma' Arif, 1987), h.254

Berdasarkan dari latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “*Metode Dakwah Bi Al-Lisan Terhadap Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan KELAS IIA Kota Palopo.*”

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Penerapan metode dakwah Bi al-Lisan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo.
2. Upaya yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo dalam Pembinaan Warga Binaan.
3. Apa yang menjadi Kendala Dai dalam melakukan Dakwah Terhadap Warga Binaan dan bagaimana solusinya.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana metode dakwah yang dilakukan terhadap Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan KELAS II A kota Palopo.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo dalam melakukan pembinaan terhadap Warga Binaan.
3. Untuk mengetahui apa saja tantangan Dai dalam melakukan Dakwah terhadap Warga Binaan.

#### **D. *Manfaat Penelitian***

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan yang berkaitan dengan Lembaga Pemasarakatan sebagai tempat untuk membina Warga Binaan dalam meningkatkan keberagaman
- b. Memperluas cakrawala pengetahuan tentang Metode Dakwah Bi Al-lisan terhadap Warga Binaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kota Palopo khususnya dan bagi peneliti sendiri.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bermanfaat bagi Lembaga Pemasarakatan, untuk meningkatkan Metode Dakwah Bi Al-lisan yang ada di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kota Palopo agar apa yang menjadi tujuan dari kegiatan Dakwah tersebut dapat tercapai dengan baik.
- b. Bermanfaat Bagi Warga Binaan untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT, sesuai dengan tuntutan syariat islam sehingga dapat mengendalikan sikap dan perilaku untuk berbuat kejahatan, dan sadar atas tindakan kejahatan yang pernah dilakukan.

## ***E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan***

### **1. Definisi Operasional**

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini antara lain;

a. Metode dakwah Bi al-lisan adalah metode yang digunakan dengan cara-cara atau langkah-langkah sistematis seorang dai atau mubaligh dalam menyampaikan dakwah kepada Warga Binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan serta mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah swt.

b. Warga Binaan adalah Narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo yang membutuhkan pembinaan dan bimbingan agar tidak merugikan orang lain, baik kerugian dalam bentuk materi maupun non- materi, dan akan diberikan pembinaan semaksimal mungkin agar warga binaan tersebut tidak mengulangi kejahatan yang sama serta bisa kembali bermasyarakat dengan baik dan benar sesuai petunjuk Allah swt.

### **2. Ruang lingkup penelitian**

Penelitian ini berjudul: *“Metode Dakwah Bi al-Lisan Terhadap Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo”* adalah suatu upaya yang dilakukan seorang Dai melalui Dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik berbicara pada waktu aktivitas dakwah guna untuk meningkatkan ketaatan beragama serta pembinaan terhadap warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota palopo.



## ***F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi***

Skripsi ini terdiri atas lima bab, dan tiap bab memiliki sub-sub bab yang keseluruhannya merupakan suatu sistem yang menyatu dan terkait satu sama lainnya. kelima bab yang dimaksud yaitu:

Bab I, berisi tentang pendahuluan. Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah yang merupakan *background* dari penulis skripsi ini, rumusan masalah yang terdiri dari tiga pertanyaan masalah, definisi operasional bertujuan menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta garis-garis besar skripsi.

Bab II, adalah kajian pustaka, meliputi penelitian terdahulu yang relevan, kajian pustaka yang membahas tentang Metode dakwah bi al-lisan terhadap warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Kota Palopo, kerangka pikir.

Bagian III, metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisa data.

Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan meliputi gambaran umum lokasi penelitian, bagaimana penerapan metode dakwah di lembaga pemasyarakatan, upaya apa yang dilakukan lembaga pemasyarakatan dalam pembinaan warga binaan, apa yang menjadi kendala Dai dalam melakukan dakwah dan bagaimana solusinya.

Bab V, merupakan penutup meliputi kesimpulan dan saran setelah dilakukan analisis penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **A. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman tentang istilah yang digunakan, maka beberapa istilah berikut perlu di defenisikan secara operasional, istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Penelitian Ibnu Tamam dengan judul *Metode dakwah Bi Al-lisan dalam proses dakwah pada majelis taklim Nurun Nisa Kelurahan Gedung air Bandar Lampung* pada tahun 2017. Dijelaskan bahwa hasil penelitian pada inti masalah ini adalah; bahwa proses Metode dakwah *Bi al-Lisan* dalam kegiatan dakwah pada Majelis Taklim Nurun-Nisa Kelurahan Gedong Air Bandar Lampung, adapun tujuan penelitian ini yaitu: untuk menjelaskan bahwa penggunaan metode dakwah *Bi al-Lisan* dalam proses dakwah pada majelis taklim nurun-nisa kelurahan gedong air, bukan hanya menggunakan pidato ataupun ceramah saja yang diterapkan tetapi menggunakan imla'i (cara mengulang materi) dan juga ikrar (mencatat materi yang disampaikan oleh dai).<sup>1</sup>

2. Penelitian Yusnidar dengan judul *Metode Dakwah Terhadap Narapidana Cabang Rumah Tahanan Negara Jantho Di Lhoknga* pada tahun 2016. Dijelaskan bahwa metode yang digunakan di Rumah Tahanan terhadap Narapidana merupakan hal yang penting dalam meningkatkan nilai-nilai Islam, agar para

---

<sup>1</sup> Ibnu Tamam, *Metode Dakwah Bi Al-lisan dalam proses Dakwah pada Majelis Taklim Nurun Nisa Kelurahan Gedong Air Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung "skripsi"* (Lampung: proqram sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

narapidana sadar atas tindak kriminalnya, dan tidak mengulangi kejahatannya. Selain itu, untuk mengembalikan warga binaan Pemasyarakatan menjadi lebih baik, dan bisa di terima oleh masyarakat. Untuk melaksanakan system pemasyarakatan tersebut, diperlukan juga partisipasi atau keikutsertaan masyarakat, baik dengan mengadakan kerjasama dalam pembinaan maupun dengan sikap bersedia menerima kembali Warga Binaan Pemasyarakatan yang telah selesai menjalani pidananya.<sup>2</sup>

Persamaan judul skripsi dan peneliti sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan metode dakwah dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan Islami terhadap Narapidana, adapun perbedaan judul skripsi dan peneliti sebelumnya yaitu subyek penelitian kepada majelis taklim.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Pengertian Metode Dakwah**

#### a. Defenisi Metode Dakwah

Metode dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu tujuan.<sup>3</sup> Sedangkan secara sistematik Metode berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. Sesuatu yang berkenaan dengan pencapaian suatu hasil, dengan demikian metode

---

<sup>2</sup> Yusnidar, dengan judul *Metode Dakwah Terhandap Narapidana Cabang Rumah Tahanan Negara Jantho Di Lhoknga* “skripsi”(Banda Aceh: Program sarjana Universitas Islam Negeri Ar-raniry,2016).

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Ed. 2 Cet.h. 740.

adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien. Metode Dakwah juga dapat diartikan cara-cara yang digunakan oleh seorang dai untuk menyampaikan materi dakwah yaitu Al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode dakwah ini lebih di kenal dengan *approach*, atau cara yang dilakukan oleh seorang dai atau komunikator.<sup>4</sup>

Ditinjau dari aspek etimologi atau asal kata (bahasa) Dakwah berasal dari bahasa arab, yang artinya “panggilan, ajakan, atau seruan”. Dalam ilmu tata bahasa arab, kata dakwah berbentuk “isim masdhar”, artinya memanggil, mengajak, atau menyeru.<sup>5</sup> Arti kata dakwah seperti ini sering dijumpai atau dipergunakan dalam ayat-ayat Q.S. Al-Baqarah/2:23.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

*Terjemahnya:*

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur’an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur’an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”<sup>6</sup>

Menurut Quraish Shihab, diperlukan keinsyafan atau kesadaran masyarakat untuk melakukan perubahan dari keadaan yang tidak ataupun kurang

<sup>4</sup> Tato Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h.43.

<sup>5</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h.17

<sup>6</sup> Departemen Agama, *Al-Qur’an Terjemahannya*, (Jakarta: Maghfirah pustaka, 2006), h.4

baik menjadi lebih baik.<sup>7</sup> Metode Dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan materi dakwah (islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting perannya. Suatu pesan walaupun baik tetapi disampaikan melalui metode tidak benar, pesan itu biasa saja tidak diterima oleh penerima pesan dalam hal ini mad'u, oleh karena itu kebijakan juru dakwah memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.

Kepintaran seseorang didalam berkomunikasi menentukan sejauh mana wawasan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang tersebut. Orang yang luas wawasan dan pengetahuannya cenderung lebih mudah melakukan komunikasi, pengetahuan maupun pergaulannya cenderung sulit dalam menyampaikan ide atau gagasan, apalagi dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Dalam al-Qur'an banyak ayat yang mengungkap masalah dakwah, namun ketika membahas metode dakwah, sebagaimana firman Allah dalam Q.S.Al-Nahl/16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Terjemahnya:*

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h.194

<sup>8</sup> Departemen, *Agama, al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Magfirah, 2006), h, 281.

Ayat di atas memuat sandaran dasar dan pondamen pokok bagi metode dakwah yaitu: *Hikmah, mauidzah al-hasanah mujadalah-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan. *Mauidzhah al- hasanah*, yaitu nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka. *Mujadalah*, yaitu bedakwah degan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberi tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjalankan keinginan yang menjadi sasaran dakwah.<sup>9</sup>

Menurut hemat penulis pengertian tentang metode atau cara yang dijelaskan oleh seorang ahli tersebut bertujuan agar dalam setiap proses dakwah dapat berjalan dengan baik, tidak ada kesalahpahaman dan setiap materi yang disampaikan oleh dai bisa dengan mudah dimengerti dan dipahami mad'u.

Metode dakwah merupakan bentuk penyampaian yang dapat dibagi menjadi 5 kelompok besar, yaitu:

1. *Lisan*, dalam bentuk ini termasuk khutbah, pidato-pidato, ramah tamah dalam anjangsana, dan obrolan.
2. *Tulisan*, termasuk dalam bentuk ini adalah buku-buku, majalah-majalah, surat, Koran, buleti, risalah, kuliah-kuliah tertulis, pamphlet, pengumuman-pengumuman tertulis, spanduk-spanduk.

---

<sup>9</sup> Marsekah Fatwa, *Tafsir Dakwah*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1978), h, 4-5.

3. *Akhlaq*, yaitu suatu cara/penyampaian langsung ditujukan dalam bentuk perbuatan yang nyata, umpamanya menjenguk orang yang sakit, silaturahmi, Pembinaan

gunan masjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan.

4. *Lukisan*, gambar, karikatur dan sebagainya.

5. *Audio visual*, dalam hal ini yang termasuk yaitu, radio, televisi, film, slide dan sebagainya.<sup>10</sup>

## b. Beberapa Macam Metode Dakwah

### 1. Metode Ceramah

Ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicaraya oleh seorang dai/mubaligh pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah juga dapat bersifat propaganda, kampanye, berpidato (retorika), khutbah, sambutan, mengajar, dan sebagainya.

### 2. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah penyampaian materi dengan cara mendorong sasaran (obyek dakwah) untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum di mengerti dan mubaligh/dainya sebagai penjawabnya, metode ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya berarti orang ingin mengerti dan dapat mengamalkannya, oleh karena itu jawaban

---

<sup>10</sup> Rini Setiawati, *Publistik Islam: ilmu dakwah*, (LAMPUNG: PUSIKAMLA, 2009), h.45

pertanyaan sangat diperlukan kejelasan dan Pembahasan yang sedalam-dalamnya lagi pula jawaban selalu kongruet (sesuai) dengan maksud pertanyaannya.<sup>11</sup>

### 3. Debat (mujadalah)

Mujadalah selain sebagai dasar nama (synonim) dari istilah dakwah, dapat juga sebagai salah satu metode dakwah, berdebat patut dijadikan sebagai metode dakwah. Namun perlu diketahui bahwa debat (mujadalah) yang dimaksud disini adalah debat yang baik, adu argument dan tidak tegang (ngotot), sampai terjadi pertengkaran. Sebab salah satu ciri berdebat adalah mencari kemenangan dan bukan mencari kebenaran, sehingga tidak jarang terjadi bila berdebat mengakibatkan pertengkaran dan permusuhan, debat sebagai metode dakwah pada dasarnya mencari kemenangan, dalam arti menunjukkan kebenaran dan kehebatan Islam.

### 4. Percakapan antar pribadi

Percakapan antar pribadi atau individual conference adalah percakapan bebas antar seseorang dai atau mubaligh dengan individu-individu sebagai sasaran dakwahnya. Percakapan pribadi bertujuan untuk menggunakan kesempatan yang baik didalam pecakapan atau mengobrol (ngomong bebas) untuk aktivitas dakwah.

### 5. Metode demonstrasi

Berdakwah dengan memperhatikan suatu contoh, baik berupa benda, peristiwa, perbuatan dan sebagainya dapat dinamakan bahwa seorang dai yang bersangkutan menggunakan metode demonstrasi. Artinya suatu metode dakwah,

---

<sup>11</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 104-106



dimana seorang dai memperlihatkan sesuatu atau memantaskan sesuatu terhadap sasarannya (massa), dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang ia inginkan.<sup>12</sup>

#### 6. Metode Dakwah Rasulullah saw

Muhammad Rasulullah saw, Seorang dai internasional pembawa agama islam dari tuhanNya (Allah) untuk seluruh alam, beliau membawa misi agamanya menggunakan berbagai macam metode antara lain, dakwah bawah tanah, dakwah terang-terangan, politik pemerintah, surat menyurat, peperangan. Itulah beberapa metode dakwah Rasulullah saw, yang dapat diambil teorinya demi perkembangan dan kemajuan agama islam.

#### 7. Silaturahmi

Metode dakwah yang di rasa efektif juga untuk melaksanakan dalam rangka mengembangkan maupun membina umat islam ialah metode dakwah dengan mengunjungi rumah obyek dakwah atau disebut juga dengan metode silaturahmi atau home visit.<sup>13</sup>

Dari berbagai metode dakwah yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa metode yang paling sering digunakan dalam kegiatan dakwah terhadap Narapidana terdapat 3 metode yang diterapkan yaitu:

- 1) Dakwah *bi al-kitabah*, yaitu berupa buku, majalah, surat, Koran, spanduk, pamphlet, lukisan-lukisan dan sebagainya.
- 2) Dakwah *bi al-Lisan*, meliputi ceramah, seminar, symposium, khutbah, sarasehan, brain starming, obrolan dan sebagainya.

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h141-150

<sup>13</sup> *Ibid*, h.151-160

3) Dakwah *bi al-hal*, yaitu berupa perilaku sopan sesuai dengan ajaran islam, memelihara lingkungan, tolong menolong sesama, misalnya: bakti sosial, memberikan pelayanan sosial, uswatun hasanah, wisata dakwah.<sup>14</sup>

Seorang ahli yaitu Harol Laswel menjelaskan bahwa metode tidak lebih sekedar cara atau jalan untuk mencapai suatu tujuan, oleh karena itu janganlah terpaku pada satu metode sebab yang namanya metode tidak mutlak benar dan tidak pula merupakan jaminan seratus persen sukses. Pada dasarnya metode ini terkandung dari situasi maupun kondisi. Tidak semua tempat dan waktu bisa dipakai. Disatu tempat kita bisa sukses tapi ditempat lain belum tentu. Oleh karena itu, jika situasi sudah lain dan kondisi sudah berubah, mau tidak mau metode yang dipergunakan harus lain pula.

Sebagai mana dikutip oleh Rini Setiawati mengatakan bahwa urgensi komunikasi dapat dilihat dari fungsi komunikasi tersebut, dimana fungsi komunikasi ialah: menyampaikan pikiran atau perasaan oleh seorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Komunikasi membantu mengarahkan dan meyakinkan orang lain untuk melakukan sesuatu, komunikasi membentuk sikap, keberanian, kegairahan, dan menanamkan kepercayaan untuk mengajak, meyakinkan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Rini Setiawati, *Ilmu Dakwah*, (Lampung: Pusikamla, 2009), Op.Cit., h. 54

<sup>15</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), h.10.

## 2. Pengertian Dakwah bi al-Lisan

Menurut hemat penulis, dakwah memiliki arti “mengajak kearah kebaikan”. Manusia yang mengajak kearah kebaikan serta yang diajak menuju kebajikan dalam menjadikan manusia menjadi lebih baik tersebut yang salah satunya adalah dakwah *bi al-Lisan*.

Dari beberapa defenisi yang dijelaskan oleh seorang ahli yaitu Drs.Wahidin Saputra, M.A tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah *bi al-Lisan* adalah metode dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i dengan menggunakan lisannya pada aktivitas dakwahnya melalui bicara yang biasanya dilakukan dengan ceramah, pidato, khutbah, dan lain-lain. Dakwah seperti ini akan lebih efektif bila disampaikan berkaitan dengan hari ibadah, seperti khutbah jum'at atau khutbah hari raya, kajian yang disampaikan berkaitan masalah ibadah praktis, konteks sajian terprogram, disampaikan dengan metode dialog dengan jamaah.<sup>16</sup>

Menurut M.Munir, dalam buku metode dakwah menjelaskan bahwa Dakwah *bi al-Lisan* merupakan suatu tehnik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik bicara seorang dai atau mubaligh pada waktu aktivitas dakwah. Dapat juga dipahami bahwa dakwah *bi al-Lisan* adalah sebagai tata cara pengutaraan dan penyampaian dakwah dimana berdakwah lebih berorientasi pada berceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya.

Seiring perkembangan jaman, metode dakwah semakin banyak dan semakin beragam dimasyarakat apalagi disertai dengan munculnya alat-alat elektronik, namun hal tersebut tidak membuat metode dakwah *bi al-Lisan*

---

<sup>16</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar dan Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas: 1983) h.29

berhenti karena setiap manusia pasti dikaruniai lisan oleh Allah swt. Beberapa hal yang termasuk dakwah *bi al-Lisan* diantaranya:

a. *Qawlan Ma'rufan*

*Qawlan Ma'rufan* yang berarti perkataan yang baik. Allah swt menggunakan frase ini, ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang kuat terhadap orang-orang miskin atau lemah. *Qawlan ma'rufan*, berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan kesulitan. Kepada orang lemah, Allah swt berfirman *Qawlan ma'rufan* dan pemberian maaf lebih baik dari pada sedekah yang diikuti dengan perkataan yang menyakitkan. Sebagai mana firman-nya berikut ini:

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴾

Terjemahnya:

”Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari pemberian sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah maha kaya lagi maha penyantun.” (Q.S. Al-Baqarah/2:263).<sup>17</sup>

Berkomunikasi yang baik sebagaimana dijelaskan ayat diatas adalah bagaimana seseorang melakukan penolakan dengan cara tidak sampai menyakitkan hati maupun perasaan penerima. Adapun dijelaskan dalam hadits sebagai berikut:

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Op. Cit, h.44

حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كَلَاهُمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تَرِكَ مَا هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ<sup>18</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Syu'bah keduanya dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dan ini adalah hadits Abu Bakar, "Orang pertama yang berkhotbah pada Hari Raya sebelum shalat Hari Raya didirikan ialah Marwan. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, "Shalat Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah." Marwan menjawab, "Sungguh, apa yang ada dalam khutbah sudah banyak ditinggalkan." Kemudian Abu Said berkata, "Sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda: "Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman."<sup>19</sup>

Berdasarkan hadits tersebut ajaran Islam sangatlah mementingkan perasaan orang lain agar tidak tersinggung oleh ungkapan yang tidak *Ma'ruf*. Etika tersebut juga akan lebih penting lagi apabila digunakan dalam proses komunikasi secara primer yang sangat membutuhkan sosok komunikator yang selalu memiliki penggunaan bahasa yang baik terhadap komunikan.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Abu Husain Muslim bin Hajjal al-Qusyairi Annaisaburi, *Shahih Muslim Iman Juz 1*, (Beirut: Darul Al-Fikri, 1993 M), h.46.

<sup>19</sup> Muslich Shabir, *Terjemah Riyadlus Shalihin*, (CV. Toha Putra : Semarang), h.189.

<sup>20</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan praktek, Op, Cit, h.11*

b. *Qawlan Kariman*

Menjelaskan ungkapan Qawlan Kariman terdapat dalam Al-qur'an Q.S. Al-isra'/17:23 berikut ini:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

*Terjemahnya:*

“Dan Tuhanmu telah memrintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kalijanganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “Ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”<sup>21</sup>

Dalam ayat diatas, Allah mengingat pentingnya ajaran tauhid atau meng-  
Esakan Allah agar manusia tidak terjerumus kepada kemusrikan. Ajaran tauhid adalah dasar pertama dan paling utama dalam aqidah Islam kemudian sebagai anak diperintahkan berbakti kepada kedua orang tua. Perintah itu ditempatkan setelah perintah tauhid, karena sedemikian pentingnya berbakti dan berbudi luhur kepada kedua orang tua. Salah satu pengabdian itu adalah menghindari perkataan kasar.

c. *Qawlan Maysuran*

Didalam Komunikasi dianjurkan untuk menyajikan tulisan atau perkataan yang mudah dicerna. Dalam *al-Qur'an* ditemukan istilah *qawlan masyuran* yang

---

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Op, Cit, h. 284

merupakan tuntutan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti. Allah swt berfirman dalam Q.S al-Isra/17:28

وَإِذَا تَعْرَضْنَا عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

*Terjemahnya:*

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.”<sup>22</sup>

Menurut Jalaluddin Rahmat, qawlan *maysuran* lebih tepat diartikan “ucapan yang menyenangkan” lawannya adalah “ucapan yang menyulitkan”. *Maysur* berasal dari kata *yusr*, yang berarti gampang, mudah, ringan. Bila qawlan *maysuran* berisi hal-hal yang mengembirakan. Para ahli komunikasi menyebutkan dua dimensi komunikasi. Ketika seseorang berkomunikasi bukan hanya menyampaikan isi (*content*), tetapi juga mendefenisikan hubungan sosial (*relations*). Diantara pelaku komunikasi (*pendakwah dan mad'u*).<sup>23</sup>

### 3. Warga Binaan

#### a. Defenisi Warga Binaan

Kamus besar Bahasa Indonesia memberikan arti bahwa Warga Binaan adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana); terhukum.

Sementara itu, menurut kamus induk istilah ilmiah menyatakan bahwa Warga Binaan adalah orang hukuman; orang buaian. Selanjutnya berdasarkan

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemahan, Op. Cit, h.285*

<sup>23</sup> Jalaluddin Rahmat, “*Etika Komunikasi: Perspektif Religi*”, h.17

kamus hukum Warga Binaan diartikan sebagai berikut: Warga Binaan adalah orang yang menjalani warga binaan dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Berdasarkan Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, warga binaan adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa warga binaan adalah orang atau terpidana yang sedang menjalani masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan dimana kemerdekaannya hilang.

#### b. Hak-hak Warga Binaan

Konsep HAM memiliki dua pengertian dasar, pertama merupakan hak-hak yang tidak dapat dipisahkan dan dicabut. Hak ini adalah hak-hak moral yang berasal dari kemanusiaan setiap insan dan hak-hak itu bertujuan untuk menjamin martabat setiap manusia. Kedua, hak menurut hukum, yang dibuat sesuai dengan proses pembuatan hukum dari masyarakat itu sendiri, baik secara nasional maupun internasional. Adapun dasar dari hak-hak ini adalah persetujuan orang yang diperintah, yaitu persetujuan dari para warga, yang tunduk pada hak-hak itu dan tidak hanya tertib alamiah, yang merupakan dasar dari arti yang pertama tersebut di atas.



Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Lembaga Pemasyarakatan. Pada Pasal 14 di tentukan bahwa Warga Binaan/Narapidana berhak:

- a. melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya.
- b. mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani.
- c. mendapatkan pendidikan dan pengajaran.
- d. mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak.
- e. menyampaikan keluhan.
- f. mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang.
- g. mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan.
- h. menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya.
- i. mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi).
- j. mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga.
- k. mendapatkan pembebasan bersyarat.
- l. mendapatkan cuti menjelang bebas, dan.
- m. mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.<sup>24</sup>

#### **4) Lembaga Pemasyarakatan**

##### a. Defenisi Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan, Narapidana dan Anak didik Pemasyarakatan. (*Pasal 1 Angka 3 UU Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan*). Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut disebut dengan istilah penjara. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman).

##### b. Sejarah Lembaga Pemasyarakatan

---

<sup>24</sup> [.blogspot.com/2014/11/pengertian-narapidana-dan-hak-hak.html](http://blogspot.com/2014/11/pengertian-narapidana-dan-hak-hak.html) 9 Agustus 2018

Menurut keputusan lama sampai modifikasi hukum Prancis yang dibuat pada tahun 1670 belum dikenal pidana penjara, terkecuali dalam tindakan penyanderaan dengan penembusan uang atau penggantian hukuman mati sebelum di tentukan keringanan hukuman dengan cara lain. Di Inggris abad pertengahan kurang lebih tahun 1200-1400 di kenal hukum kurungan gereja dalam sel (cell) dan pidana penjara bentuk kuno di Bridwedell (pertengahan abad ke 16) yang dilanjutkan dengan bentuk pidana penjara untuk bekerja menurut Act of 1576 dan Act of 1609 dan pidana penjara untuk dikurung menurut ketentuan Act of 1711. Dalam hal ini Howard Jones menerangkan, bahwa sejak zaman raja Mesir pada tahun 2000 sebelum Masehi (SM) di kenal pidana penjara dalam arti penahanan selama menunggu pengadilan, dan ada kala sebagai penahanan untuk keperluan lain menurut Romawi dari jaman Justianus abad 5 (SM).

Karena pemberian pekerjaan dianggap salah satu daya upaya untuk memperbaiki akhlak terhukum, maka timbulah sistem campuran, yaitu :

- a. Pada waktu malam ditutup sendirian,
- b. Pada waktu siang bekerja bersama-sama.

Pada waktu bekerja mereka dilarang bercakap-cakap mengenai hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan. Oleh karenanya maka sistem ini dinamakan pula "*Silent System*".

Sedangkan sejarah adanya lembaga pemasyarakatan ini di Indonesia terkait dengan sejarah berdirinya negara tercinta ini, yang memiliki masa-masa pahit tatkala Belanda dan Jepang menancapkan cakar tajamnya dimasa

penjajahan. Masa demi masa terlewati, mengukir catatan demi catatan. Masing-masing masa memiliki sejarahnya tersendiri.

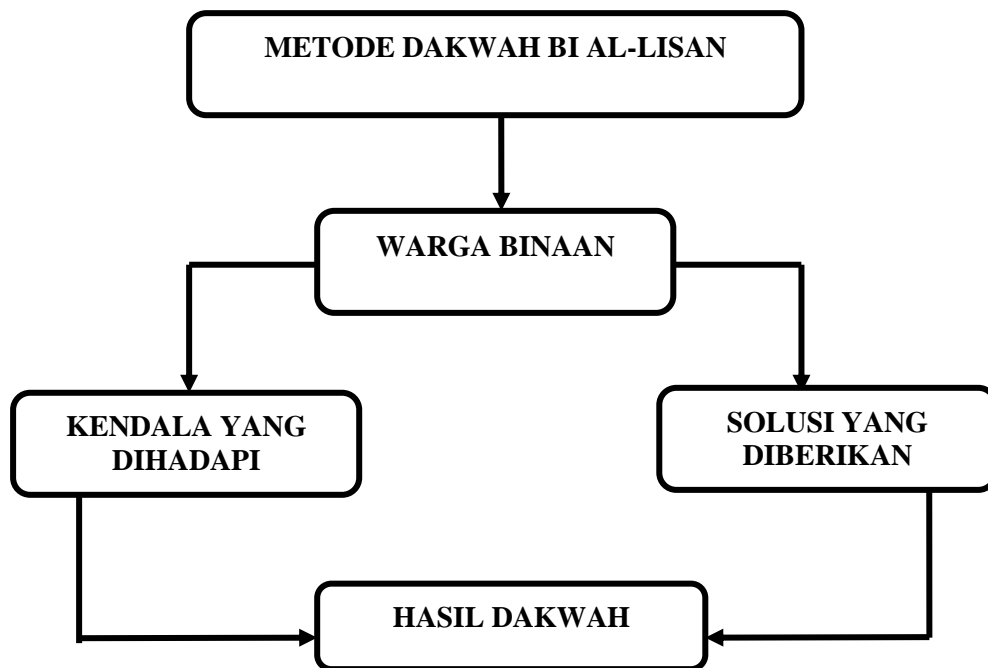
Periode pidana kerja paksa di Indonesia berlangsung sejak pertengahan abad ke-XIX atau tepatnya mulai tahun 1872 hingga 1905. Ditandai dengan dua jenis hukum pidana; pertama, hukum pidana khusus untuk orang Indonesia ;dan yang kedua, pidana khusus untuk orang Eropa. Bagi orang Indonesia dan golongan Timur Asing berlaku Kitab Undang-undang Hukum Pidana khusus, yakni “*Wetboek van Strafrecht voor de Inlanders in Nederlandsch Indie*”, artinya Kitab Undang-undang Hukum Pidana untuk orang pribumi di Hindia Belanda. Pada saat itu orang Indonesia disebut dengan “*Inlanders*”. Pada periode ini pidana kerja merupakan bentuk pemindaan yang sering kali dijatuhkan pada “*inlanders*”. Lama pidana kerja sangat bervariasi bisa seumur hidup, atau minimal satu hari. Sedangkan pidana kerja terbagi menjadi dua, yakni kerja paksa (*dwang arbeid*) dan dipekerjakan (*ter arbeid stellen*). Kerja paksa yang lamanya lebih dari lima tahun dilakukan dengan dirantai (*dwang arbeid aan de ketting*), yang dibawah lima tahun tanpa dirantai (*dwang erbeid buiten de ketting*). Sedangkan yang satu tahun ke bawah disebut dengan istilah “dipekerjakan” (*ter arbeid stellen*), dan yang di bawah tiga bulan disebut “krakal”.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> [blogspot.com/2014/11/lembaga-pemasyarakatan.html](http://blogspot.com/2014/11/lembaga-pemasyarakatan.html) tanggal 9 agustus 2018

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan serangkaian konsep dan penjelasan hubungan antara konsep yang telah dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti. Kerangka pikir ini digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat. Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat berikut kerangka pikir dari penelitian ini sebagai berikut.<sup>26</sup>




---

<sup>26</sup>Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosa Karya, 2002), h. 29.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Jenis dan Pendekatan Penelitian***

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang mampu memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena.<sup>1</sup> Penelitian kualitatif yaitu data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari observasi, wawancara, dokumentasi, sehingga yang menjadi penilaian ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

##### ***B. Lokasi Penelitian***

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitiannya. penelitian ini di lakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kota Palopo.

##### ***C. Subjek dan Objek Penelitian***

Subjek penelitian ini yaitu terdiri dari Pembina Agama Islam, Kepala Lapas, dan Napi Recidivis Lapas/warga binaan Kelas II A Kota Palopo. Sedangkan Objek dari penelitian ini adalah bagaimana Metode Dakwah Bi al-Lisan Terhadap Warga Binaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kota Palopo.

---

<sup>1</sup>Bambang prasetyo dan lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuntitatif*,(Jakarta :PT Raja Grafindo Pesada 2005), h. 42.

#### ***D. Data dan Sumber Data***

##### **1. Data primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran/alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari, yang bersumber dari Pembina Agama Islam, Kepala Lapas, dan Warga Binaan/Napi Recidivis Lapas Kelas IIA Kota Palopo.

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data pendukung yang bersumber dari hasil penelitian orang lain yang dibuat untuk maksud yang berbeda. Data tersebut berupa fakta, buku-buku yang bersumber dari kepustakaan, table, gambar, dan lain-lain, walaupun data tersebut diperoleh dari hasil penelitian orang lain yang dibuat untuk maksud yang berbeda, namun data tersebut dapat dimanfaatkan. Data sekunder ini diperoleh dari Pembina Agama Islam, Kepala Lapas, dan Warga Binaan/Napi Recidivis Lapas Kelas IIA Kota Palopo.

#### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

##### **1. Observasi**

Suryono Hadi dalam buku Sugiyono berpendapat bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai

proses biologis dan psikologis. dan yang paling terpenting adalah dari proses-proses pengamatan.<sup>2</sup>

## 2. Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang dimana peneliti dalam pengumpulan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarai.<sup>3</sup>

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini seperti otobiografi, memori, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur dan foto-foto.<sup>4</sup>

## **F. *Tehnik Analisis Data***

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan menurut model Miles dan Hube roman yang dikutip Sugiyono dalam bukunya yaitu: reduksi data, display data, dan kesimpulan/verivikasi.<sup>5</sup> diantaranya:

---

<sup>2</sup>Sugiyono, *Model Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Cet.XX; Bandung: Alfa Beta, 2014), h. 145

<sup>3</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*,(Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2013),h. 188.

<sup>4</sup>Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. VII; Bandung: PT Remaja Resdakarya, 2013), h. 36

<sup>5</sup> Sugiyono,*Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*,*Op.cit.*,h.335

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. di dalam penelitian ini, data yang didapat berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan.<sup>6</sup> Dengan kata lain, proses penyajian data ini merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian.

### 3. *Conclusion Drawing* (penarikan kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>7</sup>

Dalam analisis ini peneliti akan mampu mengetahui kesimpulan dari masalah yang telah di teliti.

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*, *Op.cit*, h. 43

<sup>7</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung :CV. ALFABETA 2014), h. 92-99.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Hasil Penelitian***

##### **1. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo**

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo atau disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan dan merupakan salah satu Unit Pelaksanaan Teknis (UPT). Pemasyarakatan berada dalam wilayah kerja kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sulawesi Selatan.<sup>1</sup>

Lembaga pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo terletak di Jalan DR. Ratulangi Km.08 dengan luas area ±46.264 M<sup>2</sup>, di bangun pada tahun 1981 dan diresmikan pada tanggal 26 februari 1986 oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman Sulawesi Selatan dan Tenggara *Bapak Budi Santoso, SH*. Lembaga pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo merupakan bangunan baru sebagai pengganti bangunan lama (Lapas Lama) peninggalan Kolonial Belanda yang berada di jalan Opu Tosappaile No.49.<sup>2</sup>

Sebelumnya Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo adalah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Palopo. Seiring meningkatnya jumlah penghuni dan adanya keterbatasan blok hunian, maka pada tahun 2003 Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Palopo ditingkatkan menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo berdasarkan surat keputusan Menteri

---

<sup>1</sup>Sub Seksi Kepegawaian Lapas Kelas II A Kota Palopo 28 November 2018.

<sup>2</sup>Sub Seksi Kepegawaian Lapas Kelas II A Kota Palopo 28 November 2018.

Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI Nomor:M.16.PR.07.03 Tahun 2003, Tanggal 31 Desember 2003. Peningkatan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Palopo dilihat dari masa hukuman narapidana dan kapasitas hunian dimana kapasitas hunian pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B minimal 200 orang dan masa hukuman 2 tahun. Sedangkan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A kapasitas hunian minimal 300 orang dan masa hukuman 5 tahun.<sup>3</sup>

Seiring perkembangan pembangunan dan pemekaran wilayah Kabupaten Luwu pada tahun 1999 terbagi menjadi 4 (empat) wilayah yang terdiri dari Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Luwu Timur, dan Kota Palopo, dengan melalui prakarsa Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B pada waktu itu (Tedja Sukmana, Bc. IP, SH) maka Lembaga pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo menjadi Lembaga Pemasyarakatan terbesar di wilayah Kabupaten Luwu.<sup>4</sup>

## 2. Sarana dan Prasarana

Lembaga pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo terletak di jalan Dr.Ratulangi KM.08 Kota Palopo, mempunyai luas tanah 4,6 Ha, secara resmi bangunan Lembaga pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo dioperasikan pada pertengahan tahun 1987, luas bangunan Lapas:10.000 M<sup>2</sup> yang terdiri dari:

- a. Ruang perkantoran
- b. Blok hunian narapidana/tahanan sebanyak 6 (enam) blok:

---

<sup>3</sup>Mardi, Kepala Pembina Keagamaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo, *Wawancara*, 28 November 2018.

<sup>4</sup>Sub Seksi Kepegawaian Lapas Kelas II A Kota Palopo 28 November 2018.

- 1) Blok A terdiri dari 6 kamar (I.A, II.A, III.A, IV.A,V.A,VI.A)
  - 2) Blok B terdiri dari 7 kamar (I.B, II.B, III.B, IV.B, V.B,VI.B, VII.B)
  - 3) Blok C terdiri dari 7 kamar (I.C, II.C, III.C, IV.C, V.C, VI.C, VII.C)
  - 4) Blok D terdiri dari 6 kamar (I.D, II.D, III.D, IV.D,V.D, VI.D)
  - 5) Blok wanita yang terdiri dari 3 (tiga) kamar (I, II, III)
  - 6) Blok Anak 1 (satu) kamar
- c. Bangunan Gereja dan Mesjid
  - d. Bangunan ruang serba guna (AULA)
  - e. Bangunan ruang pendidikan
  - f. Bangunan bengkel kerja
  - g. Lahan kolam ikan tawar
  - h. Lapangan tenis meja
  - i. Ruang kunjungan
  - j. Lahan pertanian
  - k. Lahan peternakan
  - l. Lapangan volly
  - m. Ruang perpustakaan
  - n. Poliklinik
  - o. Taman
  - p. Dapur

### 3. Visi, Misi, dan Tujuan

#### a. Visi

Memulihkan kesatuan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa (Membangun Manusia Mandiri).

#### b. Misi

Melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan.

#### c. Tujuan

1). Membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan pidana sehingga dapat di terima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

2). Memberikan jaminan perlindungan Hak Asasi Tahanan yang ditahan di rumah tahanan negara dan Cabang Rumah Tahanan dalam rangka memperlancar proses penyelidikan, penuntutan dan pemeriksaan disidang pengadilan.

#### 4. Motto

*“satu hati, satu kata, satu langkah, satu pengabdian, untuk pemasyarakatan”*

5. Tugas Pokok Dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo.

a. Tugas Pokok

Melaksanakan perawatan dan pembinaan terhadap warga binaan (Tersangka, Terdakwa, dan Narapidana) sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

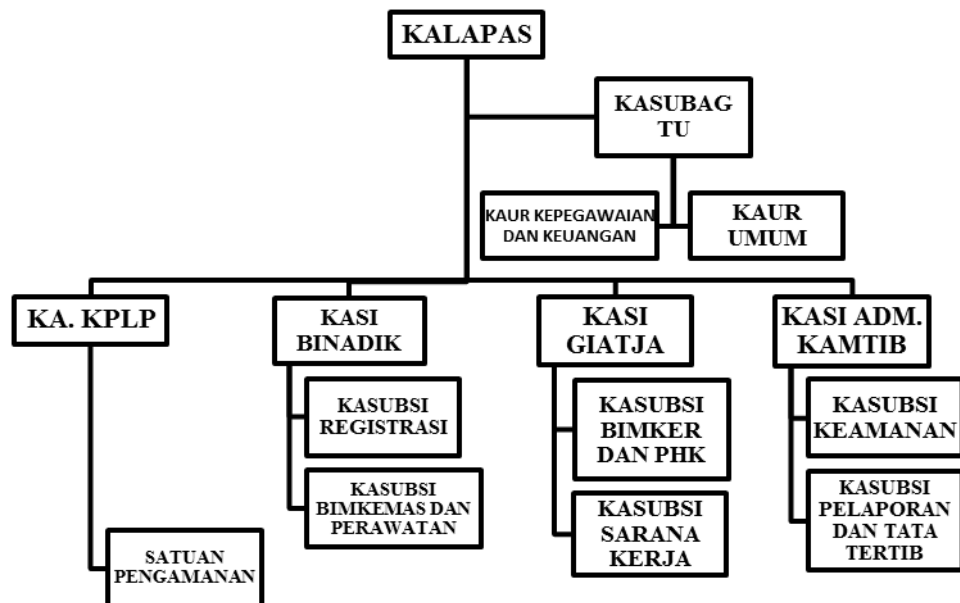
b. Fungsi

- 1). Melakukan pelayanan Narapidana/Tahanan
- 2). Melakukan pembinaan dan perawatan Narapidana/Tahanan
- 3). Melakukan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja.
- 4). Melakukan pengamanan dan ketertiban
- 5). Melakukan urusan tata usaha

6. Struktur Organisasi

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. M.01-PR.07.03 Tahun 1985 tanggal 20 September 1985 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan, maka Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo dipimpin oleh seorang Kepala Lembaga Pemasyarakatan dengan pangkat eselon IV/b, yang kemudian dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dibantu oleh beberapa pejabat struktural sebagaimana tergambar dalam skema struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan berikut :

**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi Lembaga Pemasarakatan Kelas II A**  
**Kota Palopo**



Jika dilihat dari struktur organisasi Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Palopo yang tertera di atas, maka uraian tugas masing-masing pejabat struktural adalah sebagai berikut :

a. Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Palopo

Bertugas mengkoordinasikan pembinaan, kegiatan kerja, administrasi keamanan dan tata tertib serta pengolahan tata usaha meliputi urusan kepegawaian, keuangan dan rumah tangga sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam pencapaian tujuan pemsarakatan.

b. Kepala Sub Bagian Tata Usaha

Bertugas melakukan urusan ketatausahaan kepegawaian dan rumah tangga sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam rangka pelayanan administrasi dan

fasilitatif di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo. Sub Bagian Tata Usaha terdiri atas :

1). Kepala Urusan Kepegawaian dan Keuangan bertugas melaksanakan urusan kepegawaian dan keuangan sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2). Kepala Urusan Umum bertugas melaksanakan urusan tata persuratan, perlengkapan dan kerumah tanggaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo sesuai dengan peraturan dan prosedur yang berlaku.

c. Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan (KPLP)

Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan (KPLP) bertugas memelihara keamanan dan ketertiban dilingkungan Lembaga Pemasyarakatan, termasuk administrasi keamanan dan ketertiban. KPLP juga memiliki tugas untuk menjaga dan mengawasi seluruh tahanan dan narapidana, kemudian menerima, menempatkan dan mengeluarkan tahanan dan narapidana serta memonitor keamanan dan tata tertib yang diberlakukan untuk tahanan dan narapidana juga membuat laporan berita acara pelaksanaan pengamanan dan ketertiban. KPLP dipimpin oleh seorang Kepala dan membawahi 4 (empat) orang pegawai staf dan 39 (tiga puluh sembilan) orang petugas pengamanan Lembaga Pemasyarakatan yang terbagi dalam 4 (empat) regu.

d. Kepala Sub Seksi Bimbingan Narapidana dan Anak Didik

Bertugas memberikan program dan kegiatan pembinaan dan pembimbingan berdasarkan peraturan dan prosedur yang berlaku, dalam rangka

persiapan narapidana dan anak didik kembali ke masyarakat. Kepala Seksi Bimbingan Narapidana dan Anak Didik ini membawahi dua Kepala Sub Seksi, yaitu:

1). Kepala Sub Seksi Registrasi bertugas melakukan dan membuat pendataan statistik dan dokumentasi tahanan dan narapidana.

2). Kepala Sub Seksi Bimbingan Masyarakat dan Perawatan bertugas menyelenggarakan pembinaan bagi para narapidana, terdiri dari pembinaan mental, rohani, dan fisik serta meningkatkan pengetahuan asimilasi serta perawatan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

#### e. Kepala Seksi Kegiatan Kerja

Bertugas memberikan bimbingan latihan kerja serta mengelola hasil kerja sesuai prosedur yang berlaku dalam rangka pembinaan keterampilan narapidana dan anak didik sebagai bekal apabila kembali ke masyarakat. Kepala Seksi Kegiatan Kerja membawahi dua Kepala Sub Seksi yaitu:

1). Kepala Sub Seksi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja bertugas memberikan bimbingan, latihan kerja dan mengelola hasil kerja sesuai dengan prosedur yang berlaku dalam rangka pembinaan keterampilan narapidana dan anak didik dalam lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo.

2). Kepala Sub Seksi Sarana Kerja bertugas mempersiapkan, mengeluarkan dan menyimpan fasilitas sarana atau peralatan kerja berdasarkan kebutuhan narapidana dan anak didik.



#### f. Kepala Seksi Administrasi Keamanan Dan Ketertiban

Bertugas mengkoordinasikan kegiatan administrasi keamanan dan ketertiban, mengatur jadwal tugas dibidang pengamanan, dan pendataan serta pemeliharaan perlengkapan keamanan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku dalam rangka terciptanya suasana aman dan tertib di lingkungan Lembaga Pemasarakatan. Kepala seksi ini juga membawahi dua orang Kepala Sub Seksi yaitu :

1). Kepala Sub Seksi Keamanan bertugas menyelenggarakan keamanan dan ketertiban, mengatur dan membuat jadwal tugas pengamanan dan penerimaan perlengkapan pengamanan sesuai dengan peraturan dan petunjuk yang berlaku.

2). Kepala Sub Seksi Pelaporan dan Tata Tertib bertugas membuat laporan keamanan dan ketertiban berdasarkan data dan berita acara dalam rangka kelancaran pelaksanaan tugas Lembaga Pemasarakatan.

Kondisi ideal pada saat ini di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Palopo dilaksanakan oleh 4 regu pengamanan, masing-masing berjumlah 5 orang para petugas jaga, 2 orang petugas pengamanan pintu utama (P2U) dan 3 orang petugas wanita.

Pelaksanaan tugas terbagi menjadi 3 (tiga) sif yang bergiliran dengan jadwal sebagai berikut:

a. Dinas Pagi : 07.00 s/d 13.00 Wita

b. Dinas Siang : 13.00 s/d 19.00 Wita

c. Dinas Malam : 19.00 s/d 07.00 Wita

Pelaksanaan tugas pengamanan masih dibantu dengan petugas piket, petugas control yang dilaksanakan oleh para petugas dan pejabat structural selain dari KA. KPLP. Pada hari-hari libur (hari besar / libur nasional) dibantu petugas piket dari pejabat struktural eselon V ( Kaur dan Kasubsi), sedangkan pada dinas siang juga ditambah petugas piket siang dari pegawai staff.

#### 7. Keadaan Sumber Daya Manusia

Pegawai atau yang sering disebut Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu bagian terpenting dalam organisasi Lembaga Pemasyarakatan guna mewujudkan pelaksanaan tugas perawatan, bimbingan, pembinaan terhadap tahanan dan narapidana. Ketersediaan pegawai yang profesional, memiliki integritas yang baik terhadap pekerjaan akan dapat mencapai tujuan dan target kerja secara optimal, namun jika ketersediaan SDM tersebut jumlahnya tidak cukup dalam pelaksanaan kerja maka pelaksanaan tugas-tugas tersebut tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Menghadapi membengkaknya jumlah penghuni menjadi berjumlah 684 orang (tertanggal 16 Mei 2018) yang terdiri dari tahanan dan narapidana, dengan SDM pegawai yang ada yaitu sebanyak 86 orang petugas, sebenarnya dirasa masih mengalami kekurangan jumlah SDM. Meskipun demikian, lingkungan kerja Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo tetap dapat berjalan lancar, terlihat dari suasana kerja yang tertib, aman dan disiplin dari setiap pelaksanaan kerja baik bidang atau bagian kerja yang ada. Setiap bagian bidang kerja yang terdapat pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo dapat menjalankan tugas pokok dan fungsinya, sesuai dengan struktur tugas dan

tanggung jawab yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman Nomor : M.04.PR.07.03 Tahun 20 September 1985, tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Penyimpanan Benda Sitaan negara. Jumlah pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.1**  
**Keadaan Pegawai Berdasarkan Bidang Tugas**

NO.	BAGIAN/SUB SEKSI	JUMLAH	KETERANGAN
1	Pejabat Struktural	14 orang	-
2	Kesatuan Pengamanan Lapas sebagai berikut : RUPAM I RUPAM II RUPAM III RUPAM IV Petugas Pintu Utama Staf KPLP	8 Orang 9 Orang 9 Orang 9 Orang 4 Orang 4 Orang	Termasuk 24 Orang Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) diperbantukan kedalam masing- masing RUPAM
3	Staf Sub Seksi Umum	1 Orang	
4	Staf Sub Seksi Kepegawaian dan Keuangan	4 Orang	Termasuk 1 Orang CPNS
5	Staf Sub Seksi Registrasi	4 Orang	Termasuk 1 Orang CPNS
6	Staf Sub Seksi Bimbingan Kesehatan dan Perawatan	6 Orang	Termasuk 2 Orang CPNS
7	Staf Sub Seksi Keamanan	6 Orang	Termasuk 3 Orang CPNS
8	Staf Sub Seksi Pelaporan dan Tata Tertib	6 Orang	Termasuk 2 Orang CPNS
9	Staf Sarana Kerja	1 Orang	CPNS yang diperbantukan
10	Staf Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja	1 Orang	
JUMLAH		86 Orang	

**Sumber:** *Sub Seksi Kepegawaian Lapas Kelas II A Palopo Oktober 2018*

Tabel 1.1 Keadaan jumlah pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo berdasarkan bidang kerja pada bulan Oktober 2018, dari jumlah keseluruhan 86 orang pegawai yang ada, terdiri dari 14 orang sebagai pejabat struktural. Bagian kesatuan pengamanan Lembaga Pemasyarakatan terdiri dari 4 regu pengamanan dengan 35 orang petugas termasuk 24 orang Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) yang diperbantukan. Petugas Pintu Utama (P2U) berjumlah 4 orang, staf KPLP berjumlah 4 orang. Staf Sub Seksi Umum berjumlah 1 orang, Staf Sub Seksi Kepegawaian dan Keuangan berjumlah 4 orang termasuk 1 orang CPNS yang diperbantukan, Staf Sub Seksi Registrasi berjumlah 4 orang termasuk 1 orang CPNS yang diperbantukan, Staf Sub Seksi Bimbingan Kesehatan dan Perawatan berjumlah 6 orang termasuk 2 orang CPNS yang diperbantukan, Staf Sub Seksi Keamanan berjumlah 6 orang termasuk 3 orang CPNS yang diperbantukan, Staf Sub Seksi Pelaporan dan Tata Tertib berjumlah 6 orang termasuk 2 orang CPNS yang diperbantukan, dan Staf Sub Seksi Sarana Kerja serta Staf Sub Seksi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja masing-masing berjumlah 1 orang termasuk 1 orang CPNS yang diperbantukan pada staf Sarana Kerja

**Tabel 4.2**

**Keadaan Pegawai Berdasarkan Jenis Kelamin**

NO.	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	LAKI-LAKI	80 Orang
2	PEREMPUAN	6 Orang
JUMLAH KESELURUHAN		86 Orang

**Sumber:** *Sub Seksi Kepegawaian Lapas Kelas II A Palopo Oktober 2018*

Berdasarkan pada Tabel 1.2, keadaan jumlah pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo berdasarkan jenis kelamin dari sejumlah 86 orang pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo pada bulan Oktober 2018 terdiri dari 80 orang pegawai berjenis kelamin laki-laki dan 6 orang pegawai berjenis kelamin perempuan.

8. Daftar Nama Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo dan Jabatannya

**Tabel 4.3**  
**Daftar Nama Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo dan Jabatannya**

No.	Nama	Ket
1.	Drs. Indra Sofyan., M. S. M. A. P	Kepala Lembaga Pemasyarakatan
2.	Saidul Bahri., S. Sos., MH	Ka. KPLP
3.	Iskandar Djamil., A. Md. IP, SH	Kasi Binadik
4.	Syamsuddin, S. Sos	Kasi Kegiatan Kerja
5.	Amiruddin, Sm. Hk	Kasubsi Registrasi
6.	Drs. Suherman	Kasubsi Keamanan
7.	Faisal Usman, S. Sos	Kasubag TU
8.	Jurman, S. Ag	Kasi Adm. Kamtib
9.	Benaya Patana, SH	Kaur Umum
10.	Usman, SE	Kasubsi Sarana Kerja
11.	Kala Tumbo, SE	Kasubsi Pelaporan dan Tata Tertib
12.	Sujono Talimbing, SH	Kasubsi Bimker dan Pengelolaan Hasil Kerja
13.	Sabnur	Kaur Kepegawaian dan Keuangan
14.	Mardi, SH	Kasubsi Bimkeswat
15.	Alim Cana, SH	Staf Bimker
16.	Baso Hafid, SH	Staf Registrasi
17.	Sirajuddin, SH	Staf Bimker
18.	Hasbi Maddanreng	Staf Registrasi
19.	Yulianus Rampang	Staf Bimkeswat
20.	Haidar, SH	Staf KPLP
21.	Rais, SE	Bendahara
22.	Mujahidin	Operator SDP
23.	Muhammad Akbar	Operator BMN
24.	Achmad Said Fadli	Staf Kepegawaian
25.	Hastuti, A. Md. P., SH	Staf Bimkeswat

26.	Rusli. S	Staf Kamtib
27.	Muliani, SH	Staf Bimkeswat
28.	Herlina	Staf KPLP
29.	Hasnawiyah	Staf Kepegawaian
30.	Widarto, S. AN	P2U
31.	Amran	KARUPAM
32.	Karya	WAKARUPAM
33.	Arham, S. AN	Satuan Pengamanan
34.	Muh. Arfan	Satuan Pengamanan
35.	Marthen Misi	KARUPAM
36.	Ilham Hasan	Staf Bimkeswat
37.	Oktovianus Rs	WAKARUPAM
38.	Sabir , SH	Staf Kegiatan Kerja
39.	Sulle Tonda	WAKARUPAM
40.	Yushar, SH	Staf Kamtib
41.	Rajamuddin	WAKARUPAM
42.	Sudirman	Satuan Pengamanan
43.	Andi Jayadi, SH	Satuan Pengamanan
44.	Drs. Yohanis Rombe	Staf Bimkeswat
45.	Rozet, S. Pd	KARUPAM
46.	Sarip	P2U
47.	Suprianto	P2U
48.	Yuhluddin	Satuan Pengamanan
49.	Padel	Satuan Pengamanan
50.	Ranggi Tri Dauni, SH	Staf Kamtib
51.	Andi Ardianto. A	Satuan Pengamanan
52.	D. F. Karang	KARUPAM
53.	Muhammad Adi, S. Kep., Ns	Perawat
54.	Andi Afni Nurvitasari	Satuan Pengamanan
55.	Harmika	Satuan Pengamanan
56.	Hasan Basri	Satuan Pengamanan
57.	Syahril	Staf Registrasi
58.	Muh. Tatang S Mannan	Satuan Pengamanan
59.	Muh. Ansar	Satuan Pengamanan
60.	Ashabul Kaffi Mattone	Satuan Pengamanan
61.	Andi Sukarman Darni	Satuan Pengamanan
62.	Firman Sakti Eka Surya	Staf Bimkeswat
63.	Khaerul Fajri	Satuan Pengamanan
64.	Junaedi	Satuan Pengamanan
65.	Wahyudi	Satuan Pengamanan
66.	Rahmat Hidayat	Satuan Pengamanan
67.	As. Saldy	Staf Kegiatan Kerja
68.	Aulia Alamsyah Ali La Ode	Satuan Pengamanan
69.	Anggy Wahyu Dwi S	Satuan Pengamanan

70.	Cahyadi	Staf KPLP
71.	M. Affandi	Satuan Pengamanan
72.	Eric Heriansyah	Satuan Pengamanan
73.	Ade Ismail	Staf Registrasi
74.	Zulkifli	Satuan Pengamanan
75.	Akbar Hidayat	Satuan Pengamanan
76.	Jumaris	Satuan Pengamanan
77.	Muh. Yusuf A. A.M	Satuan Pengamanan
78.	Hasdan	HUMAS
79.	Ince Ahmad	Satuan Pengamanan
80.	Akhmarullah	Satuan Pengamanan
81.	Syudarman. S	Satuan Pengamanan
82.	M. Afdillah Syahreza	Staf Kepegawaian
83.	Yusran Rahayu	Satuan Pengamanan
84.	Andi Satria Dahwil	Satuan Pengamanan
85.	Bahrul Alam	Satuan Pengamanan
86.	Yoman., SH	P2U

**Sumber:** *Sub Seksi Kepegawaian Lapas Kelas II A Palopo Oktober 2018*

#### 9. Keadaan Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo

Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo terdiri dari tahanan dan narapidana yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Sulawesi Selatan, khususnya wilayah Luwu Raya. Setiap harinya terjadi perubahan isi penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo (bertambah dan berkurang). Perubahan isi tersebut disebabkan antara lain karena :

- a. Pemindahan tahanan atau narapidana ke Lembaga Pemasyarakatan atau Rutan lain
- b. Penangguhan penahanan
- c. Pengalihan jenis tahanan
- d. Menjalankan program pembinaan berupa Pembebasan Bersyarat (PB), Cuti Menjelang Bebas (CMB), Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK), Asimilasi ke Lembaga Pemasyarakatan Terbuka, dll

- e. Bebas demi hukum
- f. Bebas murni

Tingkat pemeriksaan perkara tahanan terdiri dari 5 (lima) kategori yaitu :

- a. Register AI, yaitu tahanan tingkat penyidikan (Pasal 24 KUHAP)
- b. Register AII, yaitu tahanan tingkat penuntutan (Pasal 25 KUHAP)
- c. Register AIII, yaitu tahanan tingkat pemeriksaan Pengadilan Negeri (Pasal 26 KUHAP)
- d. Register AIV, yaitu tahanan tingkat pemeriksaan Pengadilan Tinggi (Pasal 27 KUHAP)
- e. Register AV, yaitu tahanan tingkat pemeriksaan Mahkamah Agung (Pasal 28 KUHAP)

Narapidana yang telah mendapatkan putusan hakim yang memiliki kekuatan hukum yang tetap di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo dibagi dalam beberapa golongan sesuai dengan lama dan jenis pidananya yaitu :

- a. BI, narapidana yang dipidana diatas satu tahun
- b. BIIa, narapidana yang dipidana diatas tiga bulan sampai dengan satu tahun
- c. BIIb, narapidana yang dipidana kurang dari tiga bulan
- d. BIII, narapidana yang menjalani pidana kurungan sebagai pengganti denda (subsider)



**Tabel 4.4**  
**Data Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo Berdasarkan Golongan Jenis Dan Lamanya Pidana**

NO.	ISI	JUMLAH
1	TAHANAN	
	A I	19 Orang
	A II	64 Orang
	A III	60 Orang
	A IV	7 Orang
	A V	3 Orang
	JUMLAH	153 Orang
2	NARAPIDANA	
	B I	475 Orang
	B IIa	51 Orang
	B IIb	2 Orang
	B III	3 Orang
	JUMLAH	531 Orang
JUMLAH KESELURUHAN		684 Orang

**Sumber:** *Sub Seksi Kepegawaian Lapas Kelas II A Palopo Oktober 2018*

Berdasarkan pada Tabel 1.6 data penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo. Pada bulan Oktober 2018. Jumlah keseluruhan penghuni di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo berjumlah 684 orang penghuni terdiri dari penghuni yang berstatus tahanan berjumlah 153 orang dan berstatus narapidana berjumlah 531 orang. Dari 153 orang penghuni berstatus sebagai tahanan sebanyak 19 orang tahanan berada di register A I (tahanan Polres/Polsek), sebanyak 64 orang tahanan berada di register A II (tahanan Jaksa Penuntut Umum), sebanyak 60 orang tahanan berada di register A III (tahanan Pengadilan Negeri), sebanyak 7 orang tahanan berada di register A IV (tahanan Pengadilan Tinggi), dan sebanyak 3 orang tahanan berada di register A V (tahanan Mahkamah Agung). Sedangkan, dari jumlah keseluruhan 684 orang narapidana di Lapas Kelas IIA Palopo, terdiri dari 475 orang narapidana berstatus register BI, 51

orang narapidana berstatus register BIIa dan 3 orang narapidana berstatus register BIII.<sup>5</sup>

**Tabel 4.5**  
**Penggunaan Blok Hunian WBP**

NO.	BLOK	JUMLAH KAMAR	KAPASITAS BLOK	ISI BLOK
1	A	6 Kamar	81 Orang	145 Orang
2	B	7 Kamar	81 Orang	121 Orang
3	C	7 Kamar	81 Orang	135 Orang
4	D	6 Kamar	81 Orang	100 Orang
5	E	3 Kamar	85 Orang	126 Orang
6	PEREMPUAN	3 Kamar	14 Orang	45 Orang
7	ANAK(LAKI-LAKI)	1 Kamar	7 Orang	12 Orang
JUMLAH KAPASITAS DAN ISI BLOK			430 Orang	684 Orang

**Sumber:** Sub Seksi Kepegawaian Lapas Kelas II A Palopo Oktober 2018

#### 10. Kegiatan Bimbingan dan Layanan Warga Binaan

##### Pemasyarakatan

##### a. Pembinaan Formal

- 1). Pemberantasan buta huruf
- 2). Kursus persamaan sekolah dasar (KPSD)
- 3). SMP terbuka
- 4). PKMB Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo
- 5). Paket KF
- 6). Paket A
- 7). Paket B
- 8). KBU

---

<sup>5</sup>Sub Seksi Kepegawaian Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo, 28 November 2018

9). TBM

b. Pembinaan Kepribadian

1). Pembinaan kesadaran Beragama (ceramah, pengajian, shalat berjamaah) yang bekerja sama dengan Institut Agama Islam Negeri IAIN Palopo

2). Pembinaan kesadaran Berbangsa dan Bernegara (upacara pada hari-hari kesadaran nasional)

3). Pembinaan kedisiplinan (baris berbaris)

4). Pembinaan kesadaran hukum

5). Pembinaan berinteraksi diri dengan masyarakat

c. Pembinaan Kemandirian

1). Keterampilan untuk mendukung usaha mandiri (tukang cukur)

2). Keterampilan untuk mendukung usaha industry (pertukangan kayu, las, dan perbengkelan)

3). Keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakat masing-masing (hiasan dinding, lukisan, bingkai dan merangkai bunga)

4). Keterampilan untuk mendukung usaha kegiatan pertanian (kerja tambak, perkebunan dan peternakan)

5). Percetakan pavin block

6). Pembinaan bakat dan rekreasi

7). Latihan kesenian (karaoke, electon dan vocal grup)

8). Latihan olahraga (senam, volley ball, tennis meja dan sepak takrow)

d. Pelayanan

1). Pelayanan kunjungan atau besukan

- 2). Pelayanan bantuan hukum
- 3). Pelayanan kesehatan ( pemberian obat-obatan, tenaga medis dan para medis)
- 4). Pelayanan perpustakaan (dari perpustakaan keliling dan depag)
- 5). Pelayanan makanan dan perlengkapan (pemberian makanan sesuai dengan standar kalori yang memenuhi gizi dan baju seragam Narapidana)

#### 11. Kerjasama dengan Instansi dan Perguruan Tinggi Kota Palopo

Dalam rangka kelancaran dan peningkatan program bimbingan dan layanan terhadap warga binaan secara berkesinambungan, maka Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo sebagai institut vertikal telah bekerjasama dengan pemerintah Kota Palopo. Adapun bentuk kerjasama yang telah dilaksanakan dengan jajaran pemerintah Kota Palopo adalah sebagai berikut:

##### a. Kerjasama dengan Dinas Pendidikan Kota Palopo

Kerjasama dengan tingkat pertama (SLTP) terbuka Lembaga Pemasyarakatan, kerjasama dengan Dinas Pendidikan Kota Palopo dimulai sejak tahun 2000 sampai sekarang berupa pembukaan / penetapan SLTP terbuka Lapas Palopo dengan sekolah pembimbing yang ditunjuk yaitu SLTP Negeri 5 Kota Palopo dan sudah 3 kali melaksanakan ujian akhir Nasional (EBTANAS) serta telah menamatkan  $\pm 120$  orang dengan siswa belajar Narapidana dan bekas Narapidana serta masyarakat sekitar Kantor Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo.

#### b. Dinas Kesehatan Kota Palopo

Kerjasama dengan Dinas Kesehatan Kota Palopo yaitu berupa pelaksanaan tindak lanjut surat keputusan bersama 3 menteri dengan surat Kepala Badan Pengelolah Rumah Sakit Umum Sawerigading Kota Palopo, selaku pelaksana harian Dinas Kesehatan, Nomor: 18/RSU.SWG/PLP/V/2003, dan dikuatkan dengan surat Walikota Palopo, Nomor: 442.1/137/um/v/23, tentang bantuan pelayanan kesehatan untuk narapidana atau tahanan. Selama ini Lembaga Pemasyarakan Kelas II A Kota Palopo sejak surat Walikota tentang perihal kerja sama tersebut di atas telah beberapa kali merealisasikan pengadaan obat-obatan dan pemeriksaan kesehatan serta rawat inap gratis bagi narapidana yang tidak mampu di Rumah Sakit Umum Sawerigading Palopo.

#### c. Dinas Koperindag Kota Palopo

Lembaga Pemasyarakan Kelas II A Kota Palopo melalui seksi kegiatan kerja telah melaksanakan kerja sama dengan pihak Koperindag Kota Palopo dalam bentuk pembuatan mimbar Masjid seragam se-kota Palopo, dengan nota kesepakatan Nomor: 800/VII/KOPERINDAG/2005 dan Nomor: W15, E5-PP.01.10-575 tanggal 20 juli 2004, tentang pengembangan sumber daya manusia bagi narapidana, anak didik pemsyarakan dan klien pemsyarakan melalui keterampilan. Kerjasama ini berjalan dengan baik dan sudah terealisasi sekitar  $\pm 85\%$  dengan sumber dana dari Pemerintah Kota Palopo.

#### d. Kerjasama dengan Diklat SDM Palopo

Berdasarkan surat putusan bersama 3 menteri dan ditindak lanjuti oleh Kepala Lembaga Pemasyarakan Kelas II A Kota Palopo sejak kurun waktu  $\pm 15$

tahun yang lalu, telah terlaksana berbagai bentuk kegiatan pelatihan keterampilan seperti:

- 1). Keterampilan pertukangan kayu
- 2). Keterampilan pertukangan batu
- 3). Keterampilan kursus otomotif
- 4). Keterampilan anyaman rotan
- 5). Keterampilan ukir logam
- 6). Keterampilan elektro
- 7). Keterampilan penyambungan pipa air

Kursus atau latihan keterampilan tersebut diatas sudah dilaksanakan di dalam Lembaga Pemasarakatan dengan peserta terdiri dari narapidana yang telah menjalani masa pidana separuh masa hukumannya.

e. Kerjasama dengan Pemerintah Kota Palopo

Kerjasama dengan Pemerintah Kota Palopo sudah dilaksanakan sejak dimekarkannya Kota Palopo dari Kabupaten Luwu melalui : penggunaan tenaga asimilasi dalam pembersihan kota (KLH), penghijauan yang berlokasi di kelurahan Mawa Kecamatan Wara Kota Palopo, turut serta dalam kegiatan perlombaan bangun praja, dari Pemerintah Kota Palopo telah memberikan bantuan kepada Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Palopo yakni 1 (satu) unit kendaraan operasional berupa mobil merek Daihatzu dengan nomor polisi DD 504 MB buatan tahun 13 (telah dikembalikan) dan beberapa bantuan dari Pemerintah Kota yang kami tidak dapat sebutkan satu persatu.

f. Kerjasama dengan Kantor Kementerian Agama Kota Palopo

Bentuk kerjasama dengan Kantor Departemen Agama Kota Palopo Nomor: kd.21.25/III/a/BA//01.1-244/2006, Tanggal 20 April 2006 tentang pembentukan kepengurusan taman pendidik Al-Qur'an Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo.

Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo telah pula membentuk pengurus majelis taklim sebagai wadah organisasi himpunan warga binaan pemasyarakatan untuk mengikuti pendidikan mental spiritual dalam lingkup Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo. Kepengurusan tersebut telah dilantik atau dikukuhkan oleh Kepala Devisi Pemasyarakatan Kantor Wilayah Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Sulawesi Selatan Bapak Sutrimansyah Ridwan, Bc,IP,SH,MH. Pada tanggal 22 April 2006 di Aula Mappedeceng Lembaga Pemasyarakatan.

g. Kerjasama dengan Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kota Palopo

WaliKota telah merencanakan akan melaksanakan gerakan optimalisasi jagung (GONG) melalui dink terkas perkebunan dan telah mengadakan pertemuan dengan pihak-pihak terkait dimana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo ditunjuk sebagai salah satu instansi pelaksana. Sampai saat ini masih dalam tahap peninjauan lokasi pada lahan pertanian yang dimiliki oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo.

#### h. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Bentuk kerjasama dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yaitu dalam bentuk pembinaan dan bimbingan kerohanian melalui kegiatan Dakwah/ceramah.<sup>6</sup>

### ***B. Penerapan Metode Dakwah Bi al-Lisan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo***

Berangkat dari sebuah definisi menurut A'idh Al-qorni: Dakwah adalah menyeru manusia kepada ajaran Islam, dimana dakwah itu merupakan tugas seluruh Nabi dan Rasul. Semua mereka tanpa terkecuali adalah *dai* dan pembimbing ummat kepada kebenaran yang menyampaikan seruan “*sembahlah Allah*” sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia.

Dakwah adalah amal paling baik setelah iman kepada Allah karena buah dakwah adalah menjadikan manusia mendapat hidayah serta kecintaan mereka terhadap kebaikan, menjauhkan mereka dari kebathilan dan mengeluarkan mereka dari kegelapan cahaya. Dakwah bukanlah sesuatu hal yang mudah seperti membalikkan telapak tangan, dakwah adalah suatu proses yang sangat lama, melelahkan dan membutuhkan persiapan serta strategi atau metode yang matang untuk mencapai keberhasilan.

Penerapan Metode Dakwah Bi al-Lisan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo untuk kalangan Warga Binaan/Narapidana harus dibedakan

---

<sup>6</sup>Sub Seksi Registrasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo, 28 November 2018.



dengan dakwah dikalangan masyarakat umum, apalagi kebanyakan Warga Binaan/narapidana terkadang sensitif dan mudah tersinggung, bahkan terkadang kondisi pemikiran mereka tidak stabil untuk menerima dakwah yang disampaikan oleh Pembina atau dai.<sup>7</sup>

Penerapan metode dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo merupakan cara untuk membina tingkah laku para Warga Binaan juga menambah pengetahuan dan pemahaman ajaran-ajaran Islam. Pembinaan agama yang dilakukan oleh petugas tidak akan berhasil apabila warga binaan/narapidana tidak memiliki keinginan dari dirinya sendiri untuk merubah sikap dan tindakan tersebut. Dengan adanya kegiatan dakwah diharapkan akan dapat memberikan arti positif bagi hidup dan kehidupan para warga binan baik selama berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo maupun ketika berbaur kembali dimasyarakat. Dengan harapan membentuk manusia yang bermental religius dan berakhlak mulia (*akhlakul karimah*), dengan harapan lebih lanjut yaitu meningkatkan pemahaman agama para warga binaan/narapidana.

Metode Dakwah dikalangan warga binaan/narapidana mempunyai karakteristik tersendiri, karena narapidana adalah kelompok masyarakat tersendiri yang mempunyai ciri-ciri, sifat-sifat dan kondisi psikologis yang berbeda dengan masyarakat umumnya. Penerapan metode dakwah yang digunakan bagi warga binaan/narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo, sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Mardi, Kepala Pembina Keagamaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo, *Wawancara*, 29 November 2018.

a. Metode Nasihat

Nasehat merupakan suatu tindakan yang dimana dilakukan untuk menghendaki kebaikan seseorang dan juga sebagai kewajiban bagi setiap muslim agar saling menjaga hubungan silaturahmi satu dengan lainnya. Seperti ketika seorang anak yang melakukan suatu kesalahan maka sebagai orang tua yang menghendaki agar anaknya tidak melakukan kesalahan yang sama tersebut, maka orang tua kemudian menasehati anaknya agar tidak melakukan kesalahan tersebut.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Indra Sofyan selaku Kepala Lapas mengatakan bahwa metode nasehat sangat penting dan harus ada di setiap Lembaga Pemasyarakatan, apabila ketika seorang warga binaan melakukan suatu kesalahan maka kita sebagai Pembina, pembimbing, dan pengayom alangkah baiknya jika kita kemudian memberitahu dengan cara menasehatinya bahwa yang dilakukannya itu kurang baik dan alangkah lebih baiknya jika kita juga menasehatinya agar melakukan hal yang seharusnya yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>9</sup>

b. Metode Khotbah

Kata *khotbah* berasal dari susunan tiga huruf, yaitu *kha'*, *tha'*, *ba'*, yang dapat berarti pidato atau meminang. Arti asal khotbah adalah bercakap-cakap tentang masalah yang penting. Dari pengertian tersebut kemudian dapat dikatakan

---

<sup>8</sup> Mujahidin, Penelaah Status WBP Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo, *Wawancara* 29 November 2018

<sup>9</sup> Indra Sofyan, Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo, *Wawancara* 29 November 2018

khotbah merupakan pidato yang disampaikan untuk menunjukkan kepada pendengar mengenai pentingnya suatu pembahasan.

Khotbah merupakan bagian dari kegiatan dakwah secara lisan, yang biasanya dilakukan pada acara-acara agama seperti, khotbah Jumat dan khotbah hari-hari besar Islam, yang masing-masing mempunyai corak, rukun, dan syarat masing-masing.

### c. Metode Ceramah atau Pengajian

Metode ceramah ini dilakukan untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada *mad'u* secara lisan. Dalam metode ceramah ini informasi yang disampaikan biasanya dikemas secara ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan. Seorang dai dalam melakukan metode ini dituntut memiliki keahlian khusus seperti kemampuan dalam beretorika, diskusi, dan faktor lain yang mampu menarik perhatian maupun simpatik *mad'u* terhadap materi dakwah yang disampaikan.

Sesuai yang dijelaskan dalam al-Qur'an dalam surat An-Nahl:125 bahwa penyampaian dakwah harus dengan memberikan nasihat, bimbingan dan contoh yang baik. Dalam diri seseorang pendakwah harus mempunyai dan wajib mempunyai karakter ini agar seorang pendakwah tidak dikatakan orang yang munafik artinya ketika berdakwah mengajak dan memerintahkan seperti ini tetapi untuk realisasinya dalam kehidupannya tidak ia terapkan ini yang dilakukan oleh setiap pendakwah.

Penerapan Metode ceramah adalah salah satu upaya yang dilakukan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Polopo dalam menerapkan dakwah *Bi al-*

*Lisan*, kegiatan ini dilaksanakan rutin setiap selesai sholat magrib sampai menjelang sholat isya dengan mendatangkan muballigh dari instansi yang bekerja sama dengan Lembaga Pemasarakatan untuk membina para Warga binaan/Narapidana dengan tujuan memperoleh ilmu dan kemampuan khususnya ilmu agama Islam dan para warga binaan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sebelum pemberian ceramah dimulai terlebih dahulu Warga Binaan melantunkan *asmaul husna*. Ceramah ini bersifat *tabligh* yaitu penyampaian materi tidak ditujukan pada satu orang melainkan pada banyak orang khususnya para Warga Binaan yang ada di Lembaga Pemasarakatan.<sup>10</sup>

Tetapi ada juga dari Para Warga binaan/Narapidana yang memberikan ceramah kepada warga binaan yang hadir. Yang isi ceramahnya itu disampaikan kepada narapidana yang sering berbuat dosa bahwa barang siapa yang melakukan perbuatan kejahatan dan bertaubat maka akan diampuni oleh Allah swt. sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Az-Zumar/39:53.

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ  
الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

*Terjemahnya:*

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."<sup>11</sup>

Diisi ceramahnya dia memberikan nasihat kepada teman-teman warga binaan/narapidana lainnya yang pernah melakukan kejahatan dan memberikan

<sup>10</sup> Iskandar, KASI Pembinaan Narapidana Dan Anak Didik Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo, *Wawancara* 29 November 2018

<sup>11</sup> Departemen Agama, *op.cit.*, h.464

motivasi serta mengajak berdiskusi agar yang pernah berbuat jahat dapat meninggalkan perbuatan yang tidak diestui oleh Allah swt. itu. Disisi lain ada juga dari jamaah tagbligh yang memberikan arahan kepada warga binaan/narapidana, ia membina warga binaan yang belum mengetahui tata cara shalat, membaca al-Qur'an, berwudhu dan lain-lain. Ia memberikan materi dalam bentuk uraian dan penjelasan secara lisan, dan ada pula diantara pendengar yang mencatat apabila ada materi yang perlu ditulis agar mudah diingat dan mudah juga dipraktikkan.<sup>12</sup>

#### d. Metode Tanya jawab dan Diskusi

Dakwah dengan menggunakan metode tanya jawab dan diskusi ini dapat memberikan peluang kepada warga binaan/Narapidana atau *mad'u* untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap suatu masalah atau materi dakwah yang disampaikan, dan untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, di samping itu juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah.<sup>13</sup>

Dalam metode tanya jawab dan diskusi ini dimaksudkan sebagai suatu kegiatan pertukaran pikiran seperti gagasan maupun pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang membahas suatu permasalahan tertentu secara teratur dan mempunyai tujuan untuk mencari kebenaran yang mendekati realitas yang ada.

Metode ini adalah metode pelengkap dari metode ceramah dan biasanya dibawakan ketika setelah selesai memberikan ceramah. Metode ini dimaksudkan

---

<sup>12</sup>Muh.Ashar/Papi, Narapidana Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo, *Wawancara*, 30 November 2018

<sup>13</sup>Hastuti, Bimkeswat Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo, *Wawancara* 29 November 2018

untuk melayani warga binaan sesuai dengan kebutuhannya, sebab dengan bertanya berarti orang tersebut mengerti dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

Oleh Karena itu, jawaban pertanyaan sangat diperlukan kejelasan dan pembahasan sedalam-dalamnya karena metode ini sering juga dilakukan oleh Rasulullah saw dengan malaikat Jibril as. Metode ini sangat akurat karena sebagai pendalaman materi dalam kegiatan ceramah, dalam kegiatan yang sedemikian rupa terjalin hubungan yang erat antara seorang penceramah kepada pendengar mengenai permasalahan agama. Metode ini harus diterapkan secara baik dan tidak saling menjatuhkan, tetap pada koridor kebaikan dan mencari kebenaran.

e. Metode percakapan antar pribadi

Metode Percakapan antar pribadi ini dilakukan agar lebih mengenal satu sama lain, serta memiliki kedekatan psikologis yang baik. Dengan kenal maka akan tumbuh rasa cinta, kalau sudah cinta mereka akan menghormati orang yang mereka cintai dengan sepenuh hati. Itulah yang terlihat dalam sebuah kegiatan dimana para warga binaan sangat senang dan menjadi merasa dekat, bahkan hampir tidak ada jarak antara penasihat dan yang dinasihati.<sup>15</sup>

Dalam penerapannya biasanya banyak yang bertukar pikiran. Banyak diantara kita yang bertanya tentang pelajaran agama yang masih belum

---

<sup>14</sup>Indra Sofyan, Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo, *Wawancara* 29 November 2018

<sup>15</sup>Mardi, Kepala Pembinaan Keagamaan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo, *Wawancara* 29 November 2018

dimengerti, permasalahan kehidupan sehari-hari, meminta agar diberi solusi yang terbaik dalam setiap masalah yang berbeda-beda dan meminta agar didoakan.<sup>16</sup>

***C. Upaya yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo dalam Pembinaan Warga Binaan.***

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, lembaga pemasyarakatan memiliki bermacam-macam metode pembinaan terhadap Narapidana atau warga binaan. Adapun pembinaan yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo yaitu sebagai berikut:

1. Peningkatan Keterampilan

Pembinaan keterampilan merupakan upaya pemberdayaan sumber daya manusia terutama kepada Warga binaan/narapidana yang ada di lembaga pemasyarakatan, pembinaan keterampilan merupakan hal yang juga sangat penting diberikan kepada warga binaan. Berdasarkan Hasil wawancara penulis dengan Indra Sofyan selaku Kepala Lapas Kelas IIA Kota Palopo mengatakan bahwa:

“Peningkatan keterampilan ini dilakukan kepada Narapidana atau Warga Binaan agar mereka mempunyai keterampilan khusus, dan dengan adanya pembinaan itu warga binaan diharapkan bisa lebih kreatif dan nantinya bisa berguna atau untuk modal usaha saat bebas dari Lembaga Pemasyarakatan ini”.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Muh. Yakub, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo, *Wawancara*, 30 November 2018

<sup>17</sup>Indra Sofyan, Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo, *Wawancara*, 29 November 2018

Pembinaan keterampilan dilakukan langsung oleh petugas lembaga pemasyarakatan dan warga binaan/narapidana yang berkompeten dalam bidang yang diajarkan, hal ini berdasarkan pernyataan Kepala Pembina keagamaan Narapidana bahwa:

“Kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada warga binaan selain agar mereka maju, juga salah satu tujuannya adalah agar mereka tidak stress, disini dibuka pembinaan keterampilan menjahit, pengolahan barang bekas menjadi sebuah kerajinan dan bisa menjadi atau menghasilkan penghasilan, narapidana diajari dari nol, setelah dibina mereka sudah bisa jahit baju sendiri. Di samping itu mereka juga diajari keterampilan seperti membuat boneka dari kain perca, membuat tas-tas, tempat tisu dan membuat bunga dari botol aqua”.<sup>18</sup>

Pembinaan keterampilan yang dilakukan dapat mengurangi bahkan menutup kemungkinan bagi warga binaan/narapidana untuk kembali melakukan hal-hal negatif seperti penjualan narkoba yang menjadi mata pencaharian keluarga atau untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini sudah bisa diganti dengan membuka usaha yang halal dan tidak beresiko. Pembinaan keterampilan bagi sebagian warga binaan sangat bermanfaat seperti pernyataan seorang warga binaan/narapidana bahwa:

“Saya sangat senang dengan pembinaan ini, pengetahuan yang saya dapat sangat banyak dan bermanfaat sekali. Dulu saya tidak tahu mengelola barang bekas menjadi barang yang bernilai rupiah dan sekarang sudah bisa menghasilkan itu semua, semoga keterampilan ini menjadi bekal yang cukup untuk usaha saya ketika bebas nanti”.<sup>19</sup>

Beragam pembinaan keterampilan dalam upaya membina kemandirian warga binaan, menggambarkan bahwa pembinaan yang diberikan turut berperan

---

<sup>18</sup> Mardi, Kepala Pembina Keagamaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo, *Wawancara*, 29 November 2018.

<sup>19</sup> Ayyub Yunus, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo, *Wawancara*, 30 November 2018.



aktif dalam menggali potensi dari narapidana dalam rangka membentuk kemandirian dan terciptanya peluang kerja yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan hidup. Terbukanya peluang kerja dan kesejahteraan hidup merupakan suatu iklim yang positif bagi perkembangan keagamaan warga binaan/narapidana. Peluang untuk mempelajari, menghadiri kegiatan keagamaan dan menjalankannya sudah terbuka akibat kebutuhan hidup yang sudah bisa dipenuhi sendiri.

## 2. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan berupa ceramah, pengajian kitab, serta pendidikan keagamaan mampu membentuk mental positif bagi warga binaan yang bertujuan meningkatkan kesadaran melaksanakan ajaran-ajaran agama dan meningkatkan pengetahuan agama para warga binaan. Selain itu, melalui pembinaan keagamaan dapat memantapkan kembali harga diri dan kepercayaan diri dari warga binaan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Iskandar bahwa:

“Ada enam pilar karakter yang dapat dibentuk melalui pembinaan keagamaan bagi Narapidana atau warga Binaan, yakni kejujuran, rasa hormat, rasa tanggungjawab, rasa kepedulian dan toleransi, karakter tersebut tidak bisa ditanamkan serta merta pada diri narapidana, namun diperlukan program pembinaan yang sistematis dan berkesinambungan”.<sup>20</sup>

Pernyataan yang sama disampaikan juga oleh Hastuti bahwa:

“Pihak lembaga memilih melakukan pembinaan keagamaan, sebagai upaya untuk merehabilitasi moral dan mental serta dapat meningkatkan iman sebagai bentuk karakter dari warga binaan yang ada disini, dengan pembinaan keagamaan dapat membangkitkan rasa kepercayaan terhadap tuhan serta dapat menyadarkan narapidana dari perbuatan yang melanggar hukum”.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Iskandar, KASI Pembinaan Narapidana Dan Anak Didik Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo, *Wawancara* 29 November 2018

<sup>21</sup>Hastuti, Bimkeswat Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo, *Wawancara* 29 November 2018

Pelaksanaan bimbingan keagamaan dilaksanakan didalam Mushalla, pengajian, materi-materi bimbingan disampaikan oleh pegawai Lapas sendiri dan dari unsur Pesantren serta Lembaga keagamaan dan dari kalangan WBP sendiri, materi bimbingan berupa:

- a. Pengajian kitab-kitab (Fiqih, Tauhid) dilaksanakan pada setiap hari Kamis selesai yasinan bersama.
- b. Ceramah Agama yang disampaikan oleh jamaah tabligh yang bekerja sama dengan Lembaga Pemasarakatan dalam pembinaan Narapidana setiap hari senin ba'da sholat magrib
- c. Mempelajari Al-Qur'an secara ilmu tajwid qiraah yang dilaksanakan setiap hari Rabu yang diasuh oleh petugas Lembaga maupun Narapidana yang sudah mampu.
- d. Kegiatan dibulan suci Ramadhan melakukan kerjasama dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dengan mengirimkan khatib dan imam sholat tarwih ke Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo.<sup>22</sup>

Pembinaan mental kerohanian kepada narapidana dilakukan melalui pembinaan keagamaan sebagai suatu poin penting. Karena dengan pembinaan keagamaan, narapidana diharapkan timbul kesadaran beragamanya sehingga dengan adanya pemahaman agama yang baik, kehidupan narapidana diharapkan berubah menjadi lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

---

<sup>22</sup>Indra Sofyan, Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo, *Wawancara*, 29 November 2018

### 3. Perawatan Kesehatan

Kesehatan para warga binaan dan narapidana juga sangat diperhatikan, adanya Rumah Sakit yang tersedia ruangan rawat inap untuk para penghuni Lapas. Kebersihan tempat perawatan dan dapur pun selalu terjaga. Senam dan olahraga juga terjadwal di Lapas Kelas IIA Palopo ini, pada hari rabu mereka berolahraga. Ada beberapa olahraga yang disediakan oleh Lapas, yaitu tenis meja, catur, sepak bola, bola voly, futsal, tenis lapangan dan bulu tangkis, sedangkan pada hari Jumat pagi mereka rutin melaksanakan kegiatan senam bersama.

#### ***D. Kendala Dai Dalam Melakukan Dakwah Terhadap Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo dan Solusinya***

##### 1. Kendala dalam melakukan Dakwah terhadap Warga binaan

Melakukan pembinaan bukanlah hal yang mudah, berbagai kendala senantiasa ditemukan. Kendala-kendala tersebut menjadi penghambat efektivitas pembinaan dalam hal ini efektivitas dakwah. Berbagai hambatan ini penting untuk diungkapkan sebagai bahan analisis dan menjadi suatu pertimbangan untuk menentukan langkah pembinaan ke depannya.

Setelah penulis melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo, maka dalam pelaksanaan dakwah terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala baik faktor interen maupun faktor eksteren.

a. Faktor intern

1. Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan salah satu faktor penghambat kelancaran proses pelaksanaan pembinaan terhadap Narapidana karena dari semuanya hal tersebut tidak tertutup kemungkinan faktor tersebut menjadi penyebab tidak aman dan tertibnya pelaksanaan dakwah di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

2. Kurang Menguasai Materi Dakwah (Petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo)

Berdakwah bukanlah hal yang mudah, karena yang dihadapi adalah manusia yang bisa berpikir dan merasa. Segala tindak tanduk dai dapat dijadikan sorotan apalagi terkait materi yang disampaikan. Materi yang disampaikan ketika berdakwah hendaklah dikuasai oleh dai, karena hal ini terkait dengan wibawa seorang dai. Berlatar belakang pendidikan bukan dari pendidikan agama menjadi salah satu faktor kurang dikuasainya materi dakwah, tetapi tidak terlepas dari hal tersebut petugas selaku Pembina terus belajar dengan upaya menyampaikan materi dakwah dengan sebaik-baiknya sesuai dengan metode dakwah.<sup>23</sup>

3. Kurangnya Kesadaran diri Narapidana atau Warga Binaan

Berbagai upaya pembinaan terhadap narapidana atau Warga Binaan dilakukan oleh pejabat dan petugas lembaga pemasyarakatan bahkan oleh dai/pembina. Pembinaan yang dilakukan merupakan suatu upaya membentuk narapidana menjadi lebih baik. Pembinaan tersebut berupa pembinaan spiritual dan pembinaan kemandirian. Namun, melakukan pembinaan bukan persoalan

---

<sup>23</sup>Mardi, Kepala Pembina Keagamaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo, *Wawancara*, 29 November 2018.

mudah karena kurangnya motivasi narapidana dalam pembinaan yang ibaratnya suatu peluang meraih keberuntungan. Peluang yang tersedia di sekitar tidak akan dinikmati, apabila individu yang bersangkutan tidak termotivasi menangkap peluang tersebut, seperti yang disampaikan oleh Mujahidin bahwa:

“Kalau ada narapidana yang baru masuk, maka didata kemudian diikutkan pembinaan keterampilan, keagamaan dan lain-lain, biasanya sampai sepuluh orang tapi yang bertahan biasa hanya lima orang. Padahal pembinaannya gratis, waktu luang juga tersedia. Kesadaran diri dan motivasi mereka yang masih kurang. Kami ingin sekali mereka maju dan berharap mereka memiliki kesadaran diri untuk itu”.<sup>24</sup>

Melakukan pembinaan sesungguhnya memerlukan kerjasama dari pihak pembina dan yang dibina. Partisipasi aktif dari kedua elemen tersebut berdampak pada efektifnya pembinaan. Keaktifan satu pihak tidak akan berarti tanpa kepedulian dari pihak lainnya. Oleh karena itu, dalam melakukan pembinaan dibutuhkan kesadaran diri dari narapidana bahwa pembinaan yang dilakukan adalah untuk kepentingan mereka.

#### b. Faktor Ekstern

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo, selain dari pada faktor intern yang menjadi kendala berjalannya proses dakwah di lembaga pemasyarakatan, maka ada faktor ekstern yang juga menjadi kendala berjalannya dakwah tersebut yang berasal dari lingkungan narapidana tersebut antara lain:

---

<sup>24</sup>Mujahidin, Penelaah status WBP Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo, *Wawancara*, 29 November 2018

### 1. Perbedaan Tingkat Pendidikan (Warga Binaan/Narapidana)

Perbedaan tingkat pendidikan menjadi salah satu tantangan dalam melakukan dakwah, karena pendidikan yang minim (pendidikan formal maupun non-formal) dari pelaku tindak kejahatan sehingga tidak mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri si pelaku (Narapidana). Sebagai contoh, seseorang yang berpendidikan formal hanya sampai tamat Sekolah Dasar dibandingkan dengan seseorang yang tamat., sehingga memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerima dakwah yang disampaikan dai.<sup>25</sup>

### 2. Perbedaan Pengetahuan Agama (Warga Binaan/Narapidana)

Banyak narapidana yang belum mempunyai dasar agama yang baik seperti tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwidnya, dan ada juga yang tidak bisa membaca kitab yang diajarkan oleh dai di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo. Seperti yang disampaikan oleh Iskandar, menyatakan bahwa:

“Beberapa dari kalangan narapidana atau warga binaan yang kami bina sama sekali tidak tahu tata cara sholat maupun membaca al-qur'an, sangat miris memang tetapi itulah fakta yang ada dan menjadi tugas kami sebagai Pembina, pembimbing, dan pengayom di Lembaga Pemasyarakatan ini”.<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil wawancara penulis Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Ruslan (Narapidana) yang menyatakan bahwa:

“Sebelum saya mendekam di lapas ini saya tidak pernah mengerjakan sholat apalagi bisa untuk membaca al-qur'an, bahkan huruf alif yang berdiri tegak pun saya tidak tahu, tetapi Alhamdulillah selama saya tinggal

---

<sup>25</sup>Indra Sofyan, Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo, *Wawancara*, 29 November 2018

<sup>26</sup> Iskandar, KASI Pembinaan Narapidana Dan Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo, *Wawancara*, 29 November 2018

disini ada kesadaran dan kemauan untuk belajar agama terutama tata cara sholat dan belajar membaca al-Qur'an".<sup>27</sup>

### 3. Faktor Lingkungan (tempat tinggal Warga Binaan/Narapidana)

Faktor lingkungan di sini dapat dilihat dari beberapa katagori, antara lain:

#### a. Lingkungan Keluarga

Dalam hal ini keluarga paling banyak berperan di dalam pembentukan karakter seseorang (bisa baik dan bisa juga buruk). Karena keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenal seseorang sejak orang tersebut dilahirkan. Baik atau buruk seseorang tergantung pada orang-tua (ibu dan ayah) membentuk karakter dari seseorang atau anaknya kejalan yang baik dan diinginkan setiap orang. Jika seorang ayah atau ibu memperlakukan seorang anak dengan perlakuan yang buruk atau kasar, maka perlakuan dari ibu atau ayah tersebut pasti membekas diusia dewasa dan tuanya.

Hal inilah sebagai salah satu faktor pemicu terjadinya tindak kejahatan atau tindak pidana.<sup>28</sup>

#### b. Lingkungan Tempat Tinggal Pelaku Kejahatan

Faktor lingkungan yang menyebabkan timbulnya kejahatan atau tindak pidana maksudnya bahwa lingkungan tempat tinggal tersebut dapat membawa pengaruh besar terhadap tingkah-laku seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagai contoh, karena sering melihat orang yang mempunyai kehidupan yang berlebihan atau kaya yang dapat memiliki sesuatu dengan cara yang mudah, maka

---

<sup>27</sup>Ruslan, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo. *Wawancara* 30 November 2018

<sup>28</sup>Mujahidin, Penelaah status WBP Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo, *Wawancara*, 29 November 2018

ada kecendrungan atau keinginan untuk melakukan hal yang sama tanpa melalui kerja keras seperti mencuri, merapok, menipu, berjudi dan sebagainya. Padahal si kaya tersebut bisa memiliki segalanya bukan tanpa kerja keras atau datang dengan sendirinya, tetapi harus dengan kerja keras baru bisa terwujud. Dalam hal tersebut bisa juga dikatakan bahwa, lingkungan tempat tinggal yang dominan orang-orangnya berperilaku jahat, maka perbuatan tersebut sedikit banyak akan mempengaruhi seseorang. Namun jika kesemua hal yang buruk dari lingkungan tersebut dapat dibentengi dengan pendidikan agama dan pendidikan di lingkungan keluarga yang baik dan disiplin.

Hasil wawancara dengan Bapak Mardi selaku Kepala Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo menyebutkan cara mengatasi tantangan tersebut yaitu: untuk mengatasi tantangan di atas adalah petugas harus bisa menempatkan narapidana sesuai dengan kadar situasi dan kondisi mereka. Saat ini terdapat untuk berdakwah di Lapas harus mempelajari terlebih dahulu data yang riil tentang komunitas atau pribadi mereka, dan sarana dan prasarana tersedia.<sup>29</sup>

Selain itu, para pembina harus lebih optimal atau lebih sering melakukan pendekatan perindividu ataupun kelompok-kelompok narapidana untuk memberikan pengarahan yang bersifat positif, agar para Narapidana dengan mudah mau mengikuti dan menjalankan apa yang disampaikan di'nya tersebut .

---

<sup>29</sup>Mardi, Kepala Pembina Keagamaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo, *Wawancara*, 29 November 2018.



## 2. Solusi yang diberikan

Kendala atau hambatan dai yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo dalam melakukan dakwah terhadap Warga Binaan/narapidana harus diatasi dengan berbagai cara agar dapat menuju suatu pembaruan Sistem Pemasyarakatan yang lebih baik. Solusi maupun usaha yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan antara lain:

### a. Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan salah satu faktor penghambat kelancaran proses pelaksanaan dakwah dan pembinaan narapidana, pihak Lembaga Pemasyarakatan sementara berusaha memperluas masjid dan membuat gazebo-gazebo yang merupakan salah satu tempat proses pembinaan terhadap warga binaan/narapidana

### b. Kurang Menguasai Materi Dakwah (Petugas Lapas Kelas IIA Kota Palopo)

Berlatar belakang pendidikan bukan dari pendidikan agama menjadi salah satu faktor kurang dikuasainya materi dakwah, tetapi tidak terlepas dari hal tersebut petugas selaku Pembina terus belajar dengan upaya menyampaikan materi dakwah dengan sebaik-baiknya sesuai dengan metode dakwah. Yaitu dengan mengikuti pelatihan-pelatihan keagamaan yang dilaksanakan oleh Ikatan Muballigh Kota Palopo dan merupakan rekan mitra kerja Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo.

### c. Kurangnya kesadaran diri Warga Binaan/Narapidana

Upaya yang dilakukan oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo dalam mengatasi kurangnya kesadaran diri Warga Binaan/Narapidana adalah dengan Memberikan hadiah berupa cuti bersyarat bagi

narapidana yang memiliki tingkat kesadaran diri dan kualitas ibadah yang lebih baik.<sup>30</sup>

d. Perbedaan tingkat pendidikan Warga Binaan/Narapidana

Perbedaan tingkat pendidikan menjadi salah satu tantangan dalam melakukan dakwah ataupun pembinaan terhadap warga binaan, tetapi tidak terlepas dari hal tersebut pihak Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kota Palopo memberikan solusi dengan cara membagi Warga Binaan/Narapidana kedalam beberapa tingkat sehingga sesuai dengan kemampuan narapidana tersebut.

e. Perbedaan Pengetahuan agama Warga Binaan/Narapidana

Perbedaan Pengetahuan agama Warga Binaan merupakan salah satu faktor kendala yang dakwah dan pembinaan di lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo, sama halnya perbedaan tingkat pendidikan warga binaan petugas juga membagi kedalam beberapa kelompok sesuai dengan pengetahuan agama mereka agar dakwah dan pembinaan bisa berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

f. Lingkungan Keluarga

Lingkungan Keluarga juga merupakan salah satu faktornya, adapun solusi yang diberikan oleh pihak lembaga pemasyarakatan yaitu dengan memberikan arahan dan motivasi kepada keluarga warga binaan untuk turut membina keluarga yang telah bebas dari lembaga pemasyarakatan agar tidak melakukan kesalahan yang berkaitan dengan hukum sehingga tidak kembali lagi mendekam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo.

---

<sup>30</sup> Indra Sofyan, Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo, *Wawancara*, 29 November 2018

g. Lingkungan Tempat Tinggal Pelaku Kejahatan (Warga Binaan)

Lingkungan tempat tinggal pelaku kejahatan merupakan salah satu pengaruh besar terhadap tingkah laku seseorang dalam sehari-harinya, tetapi pihak lembaga pemasyarakatan terus berupaya memantau keadaan mantan Warga Binaan dan orang-orang disekitarnya agar tidak terjadinya *labelling* yang bisa mengakibatkan mantan WBP kembali mengulangi kesalahannya.<sup>31</sup>

3. Hasil Dakwah

a. Pengetahuan (Kognitif) Warga Binaan/Narapidana

Dakwah merupakan pengetahuan normatif yang berarti ilmu dakwah merupakan disiplin ilmu yang merumuskan kaidah-kaidah norma atau nilai yang akan dijadikan ukuran tingkah laku yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk yang hidup dimasyarakat. Penerapan metode dakwah bi al-lisan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo merupakan langkah efektif yang dilakukan oleh pembina/dai dalam melakukan pembinaan keagamaan terhadap warga binaan dikarenakan metode dakwah bi al-lisan merupakan metode yang warnai oleh karakteristik seorang dai, dan ada beberapa hal yang menunjang dakwah bi al-lisan yaitu: Qawlan ma'rufan (*perkataan yang baik*) Qawlan maysuran (*menyajikan perkataan yang mudah di cerna*).

b. Sikap (Afektif) Warga Binaan/Narapidana

Penerapan Metode Dakwah bi al-lisan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Kota Palopo terhadap pembentukan sikap warga binaan bisa dikatakan

---

<sup>31</sup> Iskandar, KASI Pembinaan Narapidana Dan Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo, *Wawancara*, 29 November 2018

lumayan efektif, tetapi metode dakwah yang lebih cocok atau efektif terhadap pembentukan sikap warga binaan lebih kepada metode dakwah *bil-haal* dikarenakan metode tersebut lebih mengedepankan perbuatan nyata.

c. Perilaku (behavior) Warga Binaan/Narapidana

Sama halnya dengan penerapan metode dakwah *bi al-lisan* terhadap pembentukan sikap warga binaan, pembentukan perilaku warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Kota Palopo bisa dikatakan lumayan efektif dan lebih efektif lagi jika menggunakan metode dakwah *bil-haal*, tetapi tidak terlepas dari hal tersebut metode dakwah *bil-haal* merupakan bagian dari metode dakwah *bi al-lisan* karena mengedepankan perbuatan nyata tidak hanya dilakukan dengan perbuatan atau tindakan akan tetapi juga dengan menggunakan lisan yaitu berbicara dengan sopan santun.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Penerapan Metode Dakwah Bi al-Lisan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kota Palopo yaitu: Dengan Menggunakan Metode nasehat, Metode khotbah, Metode ceramah atau pengajian, Metode tanya jawab dan diskusi, dan Metode percakapan antar pribadi.
2. Upaya yang dilakukan oleh Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kota Palopo dalam Pembinaan Warga binaan yaitu: Pembinaan peningkatan keterampilan Warga binaan/Narapidana, Pembinaan keagamaan Warga binan, Pembinaan Perawatan Kesehatan Warga binaan
3. Kendala Pembina atau Dai Dalam Melakukan Dakwah Terhadap Warga Binaan Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo Dan Solusinya yaitu:
  1. Kendala dalam melakukan Dakwah terhadap Warga binaan
    - a. Faktor Intern
      1. Sarana dan prasarana.
      2. Kurang Menguasai materi dakwah (petugas lapas).
      3. Kesadaran diri Narapidana atau Warga Binaan.
    - b. Faktor Ekstern
      1. Perbedaan tingkat Pendidikan (warga binaan).
      2. Perbedaan Pengetahuan Agama (warga binaan).

3. Faktor Lingkungan
2. Solusi yang diberikan
  - a. Memperluas pelantaran masjid dan berusaha mengadakan fasilitas.
  - b. Membuat pelatihan-pelatihan keagamaan.
  - c. Memberikan hadiah berupa cuti bersyarat untuk para Warga Binaan.
  - d. Membagi Warga Binaan dalam beberapa kelompok atau tingkatan pengetahuan.
  - e. Rutin memberikan arahan dan motivasi
  - f. Petugas Lembaga Pemasyarakatan selalu memantau keadaan mantan Warga Binaan.

## **B. Saran**

1. Semoga dengan metode dakwah yang digunakan dapat meningkatkan dan memotivasi para Narapidana atau Warga Binaan sekaligus para *dai* untuk memajukan dakwah Islam dengan berpedoman kepada al-Qur'an dan hadits.
2. Kepada petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo tetaplah semangat dalam membina, membimbing, mengayomi Narapidana atau Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan agar tidak lagi melakukan perbuatan yang melanggar hukum.
3. Kepada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo untuk tetap menjaga tali silaturahmi antar sesama dan teruslah bekerja sama kepada instansi agar pembinaan narapidana lebih efektif.

4. Untuk semua warga binaan yang beragama Islam jadilah muslim yang profesional, dalam arti harus bisa menjaga identitas sebagai muslim sejati dimanapun dan kapanpun anda berada serta jangan pernah anda berputus asa dari rahmat Allah swt. Harus mempunyai keyakinan untuk sukses baik di dunia maupun di akhirat dan senantiasa mengamalkan dan menjalankan apa-apa yang telah diajarkan oleh petugas Lapas.
5. Dan Kepala Lapas beserta jajarannya agar senantiasa memperhatikan sarana dan prasarana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo.

## DAFTAR PUSTAKA

Abu Husain Muslim bin Hajjal al-Qusyairi Annaisaburi, *Shahih Muslim Iman Juz I*, (Beirut: Darul Al-Fikri, 1993 M),

*Al-Qur'anul Karim*.

Amin, Muliaty, *Dakwah Jamaah Berwawasan Jender*, (Makassar: Alauddin Press, 2010),

Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009),

Bakhri, Syaiful, *Perkembangan Stelsel Pidana Indonesia* (Yogyakarta: Total Media, 2009),

[Blogspot.com/2014/11/lembaga-pemasyarakatan.html](http://Blogspot.com/2014/11/lembaga-pemasyarakatan.html) tanggal 9 agustus 2018 diakses pada pukul 13:21

[Blogspot.com/2014/11/pengertian-narapidana-dan-hak-hak.html](http://Blogspot.com/2014/11/pengertian-narapidana-dan-hak-hak.html) 9 Agustus 2018 diakses pada pukul 09:39

Chazawi, Adami, SH, *Pelajaran Hukum Pidana*, P.T Raja Grafindo Persada. 2002. Jakarta.

Cooke, David J., *Menyikap Dunia Gelap Penjara* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Cet. 1; Bandung: PT. AL-Ma' Arif, 1987),

Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemahannya*, (Jakarta: Maghfirah pustaka, 2006),

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Ed. Cet 2

Departemen, Agama, *al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Maghfirah, 2006),

Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990),

Fatwa, Marsekah, *Tafsir Dakwah*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1978).



- Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosa Karya, 2002),
- Mulyana, Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),
- Prasetyo, Bambang dan lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuntitatif*, (Jakarta :PT Raja Grafindo Pesada 2005),
- Rahmat, Jalaluddin, “*Etika Komunikasi: Perspektif Religi*”,
- Setiawati, Rini, *Publistik Islam: ILMU DAKWAH*, (LAMPUNG: PUSIKAMLA,2009),
- Shabir Muslich, *Terjemah Riyadlus Shalihin*, (CV. Toha Putra : Semarang),
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1992),
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung :CV. ALFABETA 2014),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*,(Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2013),
- Sugiyono, *Model Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Cet.XX; Bandung: Alfa Beta, 2014),
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983),
- Tamam, Ibnu, *Metode Dakwah Bi Al-lisan dalam proses Dakwah pada Majelis Taklim Nurun Nisa Kelurahan Gedong Air Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung “skripsi”*(Lampung:prohram sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,2017).
- Tasmara, Tato, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta; Gaya Media Pratama,1997), Utama, 2008),
- Yusnidar, *dengan judul Metode Dakwah Terhandap Narapidana Cabang Rumah Tahanan Negara Jantho Di Lhoknga “skripsi”*(Banda Aceh: Program sarjana Universitas Islam Negeri Ar-raniry,2016).

## RIWAYAT HIDUP



**BADARUDDIN** lahir di Cendana Hitam pada tanggal 14 Juni 1995, anak ke empat dari Empat bersaudara, buah kasih dari Ayahanda Muh.Nasir dan Ibunda Sinim. Pada tahun 2002 penulis mengikuti pendidikan formal tingkat dasar di Madrasah Ibtidaiyah Cendana Hitam dan tamat pada tahun 2008. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Tomoni Timur dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Tomoni Timur dan tamat pada tahun 2014. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan studinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, dan pada akhir studinya penulis menulis skripsi dengan judul **“Metode Dakwah Bi al-Lisan Terhadap Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata Satu (S1). Penulis mendapatkan gelar sarjana pada tahun 2019, bulan Februari tanggal 14, hari Kamis, dan jam 10 pagi.